

SUASA

06 • November 2021

PT Merdeka Copper Gold Tbk



DNA PERUSAHAAN TAMBANG YANG BERJAYA

MELIHAT POTENSI, MEMBESARKAN DIRI

PROFIL TITIEN SUPENO, DIREKTUR BARU MERDEKA

**Penanganan Khusus
Limbah Berbahaya**

**13 Juta Jam Kerja
Tanpa Kecelakaan**

**Kiprah Penjaga
Lalu Lintas Tambang**



PANGKUT ESTERIS 300

ROTARY
REGIATAN
BOGANG

20

EXTINGUISH GARA



Pintu masuk proyek tambang
bawah tanah di area PT Bumi
Suksesindo, Banyuwangi.

FOTO: ANGGUNG SETIAWAN/BSI



Melihat Potensi, Membesarkan Diri

Pengelolaan operasi tambang Merdeka dan orang-orang di baliknya

28



Kode DNA Mereka yang Berjaya

Di balik kejayaan perusahaan tambang di dunia

38



Titien Supeno: Memanusiakan Perubahan

Sosok dan pandangan Direktur baru Merdeka

46

KABAR BANYUWANGI

Vaksinasi untuk Mengusir Pandemi

Dukungan BSI atas vaksinasi warga di Pesanggaran

4

Jalan Aman Berkat Spotter

Kisah penjaga keamanan lalu lintas operasi tambang

8

Tips Bugar Operator Hauler

Menjaga kinerja dan stamina operator tambang

10

Abai Prosedur Berujung Insiden

Langkah-langkah meminimalkan insiden di pertambangan

12

Pintar Memilah dan Mengolah Sampah

Pengolahan sampah yang mendatangkan manfaat

16

Menjalani Hidup Berseni dengan Hati

Kecintaan maestro pembuat gamelan pada seni tradisi Banyuwangi

20

Mari Menari di Atas Ombak

Pantai Pulau Merah: idaman peselancar Nusantara dan mancanegara

22

Hutan Negeri Dongeng De Djawatan

Seperti berada dalam film *The Lord of the Rings*

24

KABAR WETAR

13 Bukan Angka Celaka

Capaian kerja tanpa kecelakaan dari Wetar

52

Jangan Sampai Limbah Berbahaya Tertinggal

Penanganan khusus 60 ton limbah B3

54

Kukuruyuk, Makan Ayam Yuk

Pasokan daging ayam dari peternak setempat

56

Agar Anak-anak Wetar Semakin Pintar

Penyaluran buku-buku sekolah Kurikulum 2013

58

Akrabnya Dua Asrama

Dua asrama mahasiswa serupa kampung halaman

60

Penjaga Bahasa Tua Orang Aputai

Yusak Maulekik dan hidup selaras dengan alam, leluhur, sesama, dan Tuhan

62

KABAR PANI

Bekerja sambil Belajar Selama Pandemi

Kesempatan belajar keahlian baru akibat perubahan pola kerja

68

Salam!

Titik Cerah

KITA SUDAH PERLU HIDUP berdampingan dengan pandemi yang tak kunjung pergi, terus maju sambil tetap menerapkan protokol kesehatan. Itulah salah satu alasan mengapa laporan utama *Suasa* kali ini fokus pada langkah maju grup Merdeka. Dari Gorontalo, ada titik terang untuk masa depan tambang emas yang selama ini tertunda perencanaannya. Selain itu, proyek AIM (Acid, Iron, Metal) di Morowali dan tambang bawah tanah di Banyuwangi terus menunjukkan perkembangan menarik. Ini selaras dengan pertumbuhan dan keterbukaan Merdeka untuk selalu mencari potensi baru, sekaligus merawat orang-orang terbaiknya. Selain itu, dalam laporan utama kedua, kami juga menilik apa saja yang membuat berbagai perusahaan tambang di dunia berjaya. Terakhir dari laporan utama adalah profil Titien Supeno, direktur baru PT Merdeka Copper Gold Tbk yang menangani *human resources*, yang mewakili perusahaan dan karyawan sekaligus untuk kemajuan grup Merdeka.

Jelas, Merdeka tidak mungkin maju sendirian. Melalui anak-anak perusahaannya, Merdeka selalu berusaha sigap mendukung kebutuhan *stakeholder*. Oleh karena itu, begitu ada kesempatan untuk mendukung vaksinasi warga di sekitar operasi tambang, Merdeka mengambilkannya. Di Banyuwangi, September dan Oktober lalu, BSI mendukung vaksinasi warga sebanyak 2.500 dosis, bekerja sama dengan Mabes TNI dan rumah sakit. Ini penting mengingat vaksinasi belum juga merata di semua daerah. Liputan kemeriahan vaksinasi itu bisa ditengok dalam *Suasa* kali ini, begitu pula mengenai dukungan lain terhadap masyarakat. Dari Pulau Wetar, ada liputan mengenai bantuan BKP-BTR kepada masyarakat, dari penyediaan buku-buku pelajaran Kurikulum 2013, suasana dua asrama mahasiswa dan pelajar yang dibangun BKP-BTR di Kupang, sampai kisah peternak ayam yang menjadi pemasok makanan karyawan BKP-BTR.

Selain itu, seperti biasa, kami hadirkan kisah-kisah pekerja tambang. Dalam edisi ini, dari Banyuwangi, kita akan berpapasan dengan *spotter*, pemegang rambu lalu lintas yang memberi tanda bisa-tidaknya kendaraan tambang melintas di sejumlah titik buta di wilayah operasi. Ada pula liputan mengenai operator truk pengangkut ore, tentang bagaimana mereka menjaga ke-



bugaran dan mematuhi aturan supaya selalu selamat dalam bekerja.

Lalu, apa langkah pertama jika terjadi insiden? Investigasi. Untuk pertama kalinya, *Suasa* mengangkat kiprah tim investigasi insiden di BSI, lengkap dengan metode investigasi yang digunakan. Demi

keselamatan, memang tidak boleh ada jalan pintas. Terkait itu, kami juga berbagi kisah sukses BKP-BTR di Wetar yang berhasil mencatatkan 13 juta jam kerja tanpa kecelakaan sampai Oktober lalu.

Suasa edisi ini juga bicara soal limbah, yang selalu muncul sebagai isu dalam operasi tambang, dari mengenai pengelolaan sampah domestik di BSI sampai penanganan limbah berbahaya di BKP-BTR. Sudah menjadi komitmen grup Merdeka untuk tidak meninggalkan material berbahaya dari setiap operasi tambang kami.

Tidak hanya pandai menangani limbah, perusahaan tambang pun wajib memperbaiki keadaan lingkungan supaya kembali hijau dan asri sehingga perubahan bentang alam yang tak terelakkan karena operasi tambang bisa tergantikan seoptimal mungkin dengan penghijauan dan manajemen sosial yang baik. Baik di Banyuwangi maupun di Pulau Wetar, banyak kondisi alam yang perlu dijaga. Di Banyuwangi, ombak Pantai Pulau Merah adalah incaran peselancar Indonesia dan dunia. Liputannya bisa ditengok di *Suasa* ini, begitu pula tentang kekayaan alam lain seperti hutan unik De Djawatan, yang kerindangan pepohonannya bisa mengingatkan kita pada film *The Lord of the Rings*.

Selain mengenai alam, kami juga memotret manusia-manusia yang hidup di dalamnya beserta kebudayaan yang dihasilkan. Dari Banyuwangi, ada kisah mengenai Pakunden Suwarno, maestro pembuat gamelan dan pelestari seni tradisi. Dari Wetar, kami hadirkan kisah bahasa tua suku Aputai yang terus dijaga kelestariannya. Terakhir, kembali terkait pandemi, ada cerita kecil dari Proyek Emas Pani di Gorontalo, tentang bagaimana karyawan jadi bisa belajar hal baru dari perubahan pola dan jadwal kerja akibat pandemi.

Akhir kata, sambil membiasakan diri hidup berdampingan dengan pandemi, semoga kita bisa terus bersama-sama mengupayakan hal-hal terbaik demi masa depan yang lebih sehat dan cerah. Selamat membaca. ✦

BOYKE P. ABIDIN

Vaksinasi untuk Mengusir Pandemi



BSI terlibat aktif dalam vaksinasi untuk mengatasi pandemi COVID-19 di Pesanggaran. Gairah besar warga untuk mendaftar membuat kerja keras terbayar.



◀ Warga Sarongan dan Kandangan, Pesanggaran, Banyuwangi mengantri sejak pagi untuk mengikuti vaksinasi yang diadakan oleh BSI, bekerja sama dengan Mabes TNI, pada 7 Oktober 2021.

Balai Desa Sarongan di Kecamatan Pesanggaran menjadi semacam kantor kedua Departemen External Affairs (EA) PT Bumi Suksesindo (BSI) pada awal September lalu. Para karyawan EA beberapa kali ke sana, bahkan bertahan sampai malam hari. Mereka datang untuk persiapan vaksinasi yang akan berlangsung di tempat itu.

Pada malam sebelum hari vaksinasi, terlihat teknisi sedang mengeset komputer, *printer*, dan jaringan internet di sebuah ruangan. Di luar ruangan, beberapa pekerja menyelesaikan pemasangan tenda yang telah dimulai sejak sore.

“Besok pagi sudah pasti siap, kan?” tanya Indriani Siswati dari EA BSI, ketua panitia vaksinasi, kepada para pekerja.

Ia memang sedikit khawatir karena waktu persiapan sangat mepet, hanya tiga hari. Padahal, panitia harus berkomunikasi dengan banyak pihak. Belum lagi persiapan berkas-berkas yang dibutuhkan yang juga menyita waktu. Indri menjadi lega setelah semua anggota tim memastikan bahwa semua akan siap saat vaksinasi dimulai.

Pelaksanaan vaksinasi di Sarongan adalah kerja sama BSI dengan Mabes TNI sebagai penyedia vaksin. Mabes TNI menyediakan 2.500 dosis vaksin untuk masyarakat Pesanggaran dan sekitarnya. Sementara itu, BSI menyiapkan tempat, tenaga kesehatan, serta berkoordinasi dengan pemangku wilayah. Pelaksanaannya berlangsung di tiga tempat, yaitu Balai Desa Sumbermulyo, SMP PGRI 3 Pesanggaran, dan Balai Desa Sarongan.

Persis seperti yang dijanjikan oleh para pekerja, pagi keesokan harinya, seluruh arena vaksinasi sudah siap. Kursi tunggu sudah tertata rapi. Tempat pendaftaran dan mesin fotokopi KTP juga sudah siap. *Printer*, komputer, dan jaringan internet sudah terpasang. Rambu-rambu penunjuk arah pun sudah terpasang. Indri dan panitia lainnya menyaksikan kesiapan acara dengan puas. Mereka datang ke lokasi



Kerumunan masyarakat yang ingin divaksin seperti tidak ada habisnya. Mereka datang dari Desa Sarongan dan Desa Kandangan. Ada juga beberapa yang datang dari desa-desa di timur gunung: Sumberagung, Pesanggaran, dan Sumbermulyo.

delapan, para nakes sudah menyelesaikan persiapannya. Petugas keamanan dari kepolisian, TNI, dan sekuriti BSI juga sudah menempati pos masing-masing. Melihat antrean semakin banyak, panitia pun mempersilakan masyarakat yang sudah menunggu di sekitar lokasi vaksinasi untuk mendaftar.

Masyarakat yang sudah menunggu cukup lama segera menyerbu tempat pendaftaran, berebut menjadi pendaftar pertama. Namun, petugas tidak kalah sigap. Sejak awal, mereka telah membagi pendaftaran berdasarkan asal peserta vaksinasi. Mengetahui ada pembagian seperti itu, kerumunan pun berangsur bubar. Mereka kembali ke kursi-kursi yang telah disiapkan panitia untuk menunggu pendaftaran.

Kerumunan masyarakat yang ingin divaksin seperti tidak ada habisnya. Mereka datang dari Desa Sarongan dan Desa Kandangan. Ada juga beberapa yang datang dari desa-desa di timur gunung: Sumberagung, Pesanggaran, dan Sumbermulyo. Tidak hanya di tempat pendaftaran, area tunggu juga penuh dengan warga yang akan divaksin.

Di sela keriuhan itu, para petugas tidak henti-hentinya mengingatkan masyarakat untuk menaati protokol kesehatan. “Yang tidak membawa masker bisa mengambil di tempat pendaftaran. Tetap patuhi protokol kesehatan,” begitu suara yang terdengar berulang-ulang dari pengeras suara.

Pelaksanaan vaksinasi ini relatif cepat. Menjelang tengah hari, panitia mencatat 700 orang lebih sudah divaksin. Sementara itu, antrean di tempat pendaftaran sudah banyak berkurang. Begitu juga di area tunggu, tidak serapat sebelumnya.

bersama dengan tenaga kesehatan (nakes) dari RS Bhakti Husada Krikilan Banyuwangi.

Pada saat para nakes sedang mempersiapkan peralatan masing-masing, dari gerbang timur balai desa, muncul serombongan warga. Saat itu baru pukul tujuh. Mereka mengaku ingin ikut divaksin hari itu, padahal jelas-jelas di undangan tertera bahwa vaksinasi baru dimulai pukul delapan. Petugas menyampaikan bahwa acara belum dimulai. Namun, mereka memilih menunggu.

Seiring waktu, warga yang datang ke lokasi vaksinasi semakin banyak. Belum genap pukul

▲ Warga baru bisa menerima vaksin setelah menjalani pemeriksaan kesehatan.



Dalam pelaksanaan vaksinasi ini, panitia hanya menyediakan 750 dosis vaksin dari 2.500 dosis dari Mabes TNI. Dosis lainnya sudah disuntikkan pada pelaksanaan sebelumnya di Sumbermulyo dan SMP PGRI. Panitia berencana menutup kegiatan pada pukul 16.00.

Ernawati, 30 tahun, warga Dusun Krajan, Desa Sarongan, baru datang menjelang vaksinasi berakhir. Ia mengaku sudah lama ingin divaksin. Anggota keluarganya yang lain sudah divaksin dosis pertama. Hampir saja ia ketinggalan vaksinasi di Sarongan ini. Untungnya, saudaranya yang sudah divaksin terlebih dahulu mengabarkannya tentang vaksinasi ini. Setelah divaksin, Ernawati terlihat senang dan lega. “Semoga Corona segera hilang,” kata Erna, berharap.

Informasi menjadi salah satu kendala yang menghambat program vaksinasi. Hal ini seperti diungkap oleh Sumarno, warga Dusun Krajan, Sarongan. Ia adalah peserta terakhir atau ke-750 vaksinasi BSI bersama Mabes TNI ini.

Sama seperti Ernawati, Sumarno mengaku tidak takut divaksin. Namun, ia tidak pernah tahu kapan ada jadwal vaksinasi. “Sebelum-sebelumnya, saya bekerja di Sukamade sehingga tidak pernah dapat kabar tentang vaksinasi,” ujarnya. Beruntung beberapa hari sebelumnya, ia bertemu dengan Kepala Desa Gunoto yang mengabarkannya tentang vaksin ini. “Harapan saya tidak ada apa-apa. Semua sehat.”

Lebih dari itu, apa yang dilakukan BSI adalah bentuk tanggung jawab sosialnya sebagai bagian penting masyarakat Pesanggaran.

Pelaksanaan vaksinasi dosis pertama menjadi pelajaran berharga bagi staf EA BSI ketika vaksinasi dosis kedua dilakukan sekitar satu bulan setelahnya. Dan, ini terbukti dengan lancarnya penyelenggaraan di beberapa tempat.

Keikutsertaan sepenuh hati BSI dalam vaksinasi untuk warga lingkaran tambang tidak semata karena ingin ikut menyukseskan program nasional pemerintah ataupun menjalin hubungan baik dengan masyarakat. Lebih dari itu, apa yang dilakukan BSI adalah bentuk tanggung jawab sosialnya sebagai bagian penting masyarakat Pesanggaran. Pandemi COVID-19 sudah hampir dua tahun membelenggu, dan dengan vaksinasi massal, semoga cepat berlalu. ❖

▲ Masyarakat antusias mengikuti vaksinasi yang diadakan oleh BSI, bekerja sama dengan Mabes TNI, Kamis, 7 Oktober 2021.

Jalan Aman Berkat Spotter

Keamanan berlalu lintas di dalam operasi tambang, salah satunya, tergantung spotter. Pekerjaan mereka terlihat sederhana, tetapi membutuhkan kesungguhan dan kewaspadaan.



Bus tambang itu berhenti di depan kantor *Heap Leach Operation* (HLO). Andum Kus Candroso turun dari *mine haul*. Ia bergegas bergabung dengan teman-temannya untuk mengikuti *briefing* pagi atau pembicaraan lima menit (P5M), mendengarkan penjelasan singkat seputar *safety*. Hari masih gelap dan berbalut kabut tipis, matahari belum muncul. Namun, aktivitas di Tujuh Bukit sudah bergeliat.

Setiap hari, Andum, begitu ia biasa dipanggil, berangkat dari rumahnya di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Pesanggaran, pukul empat pagi dengan motornya. Yang membuatnya bersemangat setiap pagi: ibunya selalu membelakinya makanan untuk sarapan di tempat kerja.

Andum bergabung di Tujuh Bukit Operations sejak Juni 2021, melalui salah satu perusahaan kontraktor PT Bumi Lembah Seroja Sejahtera (BLSS) Sumberagung. Ia bekerja sebagai karyawan kontrak. Tugas utamanya adalah memberi dukungan pekerjaan pada proyek-proyek PT Merdeka Mining Service (MMS), yaitu menjadi seorang pengarah atau *spotter* kendaraan proyek.

“Saat itu, saya baru lulus dari Politeknik Negeri Banyuwangi,” tutur Andum. Karena pendidikannya sudah selesai, ia mulai berpikir untuk bekerja agar berpenghasilan sendiri. Pucuk dicinta ulam pun tiba. Tetangganya, salah seorang karyawan tambang PT Bumi Suksesindo,

mengabarkannya perihal lowongan pekerjaan. Tanpa berpikir panjang, ia pun membuat surat lamaran lalu menitipkannya kepada tetangganya itu.

Selang dua minggu, sarjana teknik sipil ini mendapat panggilan untuk wawancara kerja. Ada dua orang peserta wawancara waktu itu. Wawancara berjalan lancar, meskipun Andum Candroso mengaku sempat grogi. Di akhir wawancara, staf BLSS Sugiyanto yang mewawancarainya meminta Andum mempersiapkan diri untuk *medical check-up* (MCU). Seminggu kemudian, anak pertama dari pasangan Kuselan dan Endang itu mengikuti MCU di RS Graha Medika Gambiran. “Alhamdulillah, saya dinyatakan fit untuk bekerja,” ujarnya.

Meskipun sudah meraih gelar sarjana, Andum tidak merasa jengah menjadi seorang *spotter* yang berstatus kontrak. Ia ingin memanfaatkan masa kerjanya ini untuk belajar dan berjejaring. Siapa tahu, gelar sarjana teknik sipil yang dimilikinya bisa berguna di kemudian hari.

Saat menjalankan pekerjaannya, lelaki 24 tahun itu menempati bagian tengah tanggul jalan sambil memegang rambu bertuliskan “Stop” dan “Go”. Ada titik buta (*blind spot*) di jalan di dekat tempatnya bekerja. Operator kendaraan yang melewati jalur ini tidak bisa melihat laju kendaraan dari arah berlawanan. Itulah mengapa perusahaan memasang seorang *spotter* di area ini.

Tugas Andum sebagai seorang *spotter* adalah mengingatkan kendaraan yang lewat de-



Tugas Andum sebagai seorang *spotter* adalah mengingatkan kendaraan yang lewat dengan cara mengangkat rambu “Stop” apabila jalan tidak aman dan “Go” apabila jalan aman.

ngan cara mengangkat rambu “Stop” apabila jalan tidak aman dan “Go” apabila jalan aman. Ini untuk mengurangi risiko insiden. Ia melakukannya selama 12 jam sehari, bisa siang ataupun malam, tergantung jadwal sifnya. “Saya mendapat waktu istirahat selama satu jam,” katanya.

Tantangan terberat, menurut Andum, adalah ketika memasuki jam keenam. “Mata mulai terasa mengantuk,” tuturnya. Untuk mengatasinya, ia selalu membawa kopi dalam termos kecil. Ia akan minum kopi itu jika kantuk menjelang. Meskipun demikian, ia pernah juga tertidur.

Pernah seorang operator truk menjailinya ketika ia sedang tertidur. Operator truk itu membunyikan klakson dengan kencang dan lama. Tentu saja Andum terkejut mendengar suara bising tersebut. Ia sempat tersentak dan tidak bisa menguasai tubuhnya yang menyandar pada sebuah rambu jalan ketika terbangun.

▲ Seorang *spotter* memberi aba-aba jalan kepada operator OHT setelah memastikan lalu lintas aman.

Andum pun tergelincir dari tanggul, bergelung di atas tanah berdebu.

“Itu kejadian yang sangat memalukan selama saya bekerja di sini,” katanya. Ia bertekad untuk tidak mengulangnya lagi.

Selagi hujan turun, kegiatan di lapangan dihentikan. Truk-truk pengangkut material berhenti karena jalan licin. Andum juga berhenti dari mengangkat rambu “Stop” dan “Go”-nya. Dalam cuaca seperti ini, Andum biasanya akan berteduh di pondok kecil di pinggir jalan yang sudah disediakan.

Andum memiliki jadwal kerja 13 hari kerja dan 1 hari libur setelahnya. Dengan jadwal seperti itu, ia benar-benar berusaha memanfaatkan waktunya di rumah. Ia mengurangi waktu nongkrong bersama teman-temannya, apalagi bergadang. Andum lebih memilih beristirahat, memulihkan tenaga untuk bekerja keesokan harinya.

Pada hari libur, ia memilih membantu orang tuanya bekerja di ladang atau sawah, melakukan apa saja yang penting bisa meringankan pekerjaan orang tuanya. Ia tidak lagi peduli orang lain menyebutnya kurang pergaulan. “Kapan lagi bisa membantu orang tua,” katanya.

Selain itu, sejak menerima gaji yang pertama, Andum Candroso berusaha menabung sedikit demi sedikit. “Saya ingin membeli kambing,” katanya. Ayahnya sudah lama ingin memelihara kambing. Andum ingin mewujudkan keinginan tersebut. ❖

Tips Bugar Operator Hauler

Sejumlah pekerjaan di area operasi tambang membutuhkan fisik yang prima. Istirahat yang cukup adalah salah satu kuncinya.

Salah satu pekerjaan yang berlangsung terus-menerus, 24 jam sehari, di Operasi Tujuh Bukit adalah pengangkutan batuan dari pit (area galian) ke area persediaan (*stockpile*) atau *Ore Processing Plant* (OPP). Yang melakukannya adalah operator *hauler* (truk pengangkut) di bawah Departemen Mining Operations.

Ada dua jenis kendaraan besar yang digunakan untuk pekerjaan pengangkutan ini, yaitu *articulated dump truck* (ADT) berkapasitas 30 ton dan *off highway truck* (OHT) berkapasitas 60 ton. Saat ini Bumi Suksesindo (BSI) memiliki 12 ADT dan 12 OHT yang dioperasikan oleh 24 operator setiap sifnya.

Untuk memenuhi waktu kerja tersebut, Departemen Mining membagi jam kerja para operator menjadi dua kelompok. Jam kerja giliran atau sif pertama berlangsung mulai pukul lima pagi sampai lima sore, sedangkan sif kedua berlangsung dari lima sore sampai lima pagi. Pergantian sif berlangsung setiap dua minggu.

Menjadi operator *hauler* membutuhkan kondisi tubuh yang prima, begitu penuturan M. Rizal Azizi, salah satu operator OHT di Tujuh Bukit. Ia harus mengoperasikan kendaraannya sepanjang sifnya dengan waktu istirahat selama satu jam dalam satu hari kerja. Karena sudah terbiasa, ia mengaku tidak merasakan kelelahan saat bekerja.

Rasa capek dan penat baru Rizal rasakan ketika tiba di rumah. Walaupun demikian, ia tidak bisa langsung beristirahat. Anakanya yang kini berusia hampir tujuh tahun akan menggejalutinya ketika ia datang. Setelah membersihkan diri, Rizal menyempatkan diri bercengkerama dengan keluarganya di rumah. Waktu bersama keluarga adalah hal yang paling menye-

angkan, katanya. Selebihnya, ia harus beristirahat. Rizal memahami bahwa ia butuh istirahat yang cukup agar tetap bugar saat bekerja. “Saya harus bisa mengatur waktu dengan baik,” kata Rizal.

Menurut Rizal, operator *hauler* akan merasakan kelelahan pada hari pertama pergantian giliran kerja. Perubahan waktu istirahat dari siang ke malam atau sebaliknya membuat mereka tidak bisa beristirahat dengan lelap. Bagi Rizal, waktu istirahat serasa kurang saat mendapat giliran kerja siang. Soalnya, ia harus bangun pukul dua pagi, padahal ia baru bisa tidur pukul sembilan malam. Saat itu, anak dan istrinya masih terlelap. Penduduk kampungnya pun belum terjaga. Namun, ia harus bergegas agar tidak telat.

Rizal Azizi tinggal di Desa Sragi, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi, berjarak kurang lebih 60 kilometer dari *site* BSI. Untuk bisa

sampai ke *site*, ia harus menempuh perjalanan selama dua jam lebih. Keadaan inilah yang mengharuskannya bangun sendiri itu. Beruntung baginya jalanan masih sepi sehingga ia bisa memacu motornya sedikit lebih cepat. Pukul setengah lima ia harus sudah berada di area tunggu bus perusahaan.

BSI mengoperasikan empat kendaraan khusus (*manhaul*) untuk mengangkut karyawan yang bekerja di area *mining*. Bus-

Untuk memenuhi waktu kerja tersebut, Departemen Mining membagi jam kerja para operator menjadi dua kelompok. Jam kerja giliran atau sif pertama berlangsung mulai pukul lima pagi sampai lima sore, sedangkan sif kedua berlangsung dari lima sore sampai lima pagi.



bus itu menunggu kedatangan karyawan di terminal Pos 1 dan Pos 6 sampai pukul setengah lima. Setelah selesai penjemputan karyawan, *manhaul* bersiaga di terminal MIA Office untuk memenuhi kebutuhan operasional di area *mining*.

Sesampainya di area kerja, setelah mengikuti *tool-box meeting* pagi, Rizal dan teman-temannya bergegas memasuki kendaraannya masing-masing. Mereka tidak lupa membawa air minum dan makanan ringan untuk persediaan selama bekerja. Selama mengoperasikan truknya, mereka hanya bisa istirahat selama satu jam, pada saat makan siang.

Saat ini, ada dua pit yang beroperasi, yaitu Pit A dan Pit C. Para operator *hauler* ini mengangkut *ore* dari pit ke OPP. Setiap truk bisa membawa tiga kali angkutan per jamnya dari Pit A. Namun, mereka hanya bisa menyelesaikan dua angkutan dari Pit C karena jaraknya lebih jauh.

“Kalau kerja siang dan cuaca cerah, kami tenang. Beda lagi kalau kerja malam hari,” kata Rizal.

Pekerjaan di area mining memang sarat risiko. Baik Rizal maupun Bahrudin sudah menginsafi hal tersebut. Oleh karena itu, menaati aturan keselamatan kerja merupakan hal yang tidak bisa ditawar lagi bagi mereka.

▲ M. Rizal Azizi bersiap mengoperasikan kendaraannya.

Menurut Rizal, ketika malam makin pekat dan kabut makin tebal, pandangan akan terbatas. Terlebih lagi apabila hujan turun. Dalam keadaan seperti itu, para operator tidak bisa melihat jalan dengan jelas. Namun, mereka harus tetap bekerja menjalankan truknya. Untuk menunjukkan arah jalan, mereka mengandalkan tanggul yang ada di sepanjang jalan tambang. Sekalipun sudah biasa, bukan berarti mudah. Berdasarkan pengalaman Rizal, ketika seorang operator berada di atas kendaraan lebih dari tiga jam, fokusnya akan semakin berkurang. Itulah mengapa banyak operator yang mengandalkan minuman suplemen untuk menjaga kebugaran meskipun mereka harus membeli dengan uang pribadi.

Saat ini, jumlah operator *hauler* sebanyak jumlah truk yang ada. Hal ini berbeda dari operator *wheel loader* yang bertugas memasukkan

ore ke mulut mesin penghancur (*crusher*) di OPP. Di tempat ini ada dua *wheel loader* yang dioperasikan tiga operator. “Jadi kami bisa bergantian,” kata Bahrudin, salah seorang operator. Karena Bahrudin tinggal di mes karyawan, ia bisa istirahat lebih lama daripada Rizal. “Saya bisa bangun pukul tiga pagi,” katanya. Hanya saja, Bahrudin tidak bisa sering-sering bertemu dengan keluarganya.

Terlepas dari itu semua, pekerjaan di area *mining* memang sarat risiko. Baik Rizal maupun Bahrudin sudah menginsafi hal tersebut. Oleh karena itu, menaati aturan keselamatan kerja merupakan hal yang tidak bisa ditawar lagi bagi mereka. Salah satunya adalah berhenti bekerja apabila tubuh dalam keadaan tidak fit. “Selebihnya, kehati-hatian dan doa,” kata Bahrudin. ✦

Abai Prosedur Berujung Insiden

Langkah-langkah sudah ditetapkan untuk meminimalkan insiden di *site*. Namun, faktor manusia kadang jadi pemicu.

Supervisor Drill and Blast PT Bumi Suksesindo (BSI) Anshari sedang menyiapkan lokasi kerjanya di Pit C pagi itu. Ia berencana membuat lubang-lubang untuk kegiatan peledakan (*blasting*) hari itu, tepatnya 6 September 2021. Ia sudah merancang lokasi mana saja yang akan dilubangi. Namun, ada satu area yang terhalang sebuah *lighting plant*. Keberadaan instalasi penerangan tersebut menutupi tanah yang akan dibor.

Tanpa berpikir panjang, Anshari memerintahkan seorang operator *dozer*, Hari Subagio, yang sedang beroperasi tidak jauh dari tempatnya bekerja untuk memindahkan *lighting plant* tersebut. Hari tidak langsung bergerak. Ia mengaku sempat ragu karena sepengetahuannya untuk memindahkan alat seperti *lighting plant* harus menggunakan *crane truck*. Hari mencoba mengingatkan Anshari mengenai pemakaian *crane*. Namun, sang Supervisor bersikukuh ingin memakai *dozer* karena tanah di bawahnya harus segera dilubangi, sementara untuk mengurus permintaan *crane* tidak cukup waktu sehari. Anshari menjamin tidak akan terjadi apa-apa, toh ia akan mengawasi prosesnya.

Akhirnya, sang operator *dozer* pun mau bekerja dan mulai mengikat *lighting plant* ke *ripper* di bagian belakang *dozer*. Namun, ketika Hari baru saja menjalankan *dozer*, seseorang berteriak memintanya berhenti. Ternyata, sebuah kereta dorong terlindas *dozer* besar itu. Hari berhenti untuk kemudian memundurkan alat beratnya. Tanpa ia duga, *dozer*-nya malah menabrak *lighting plant* yang akan ia pindahkan.



Investigasi bertujuan mencegah insiden serupa terjadi di masa depan. Oleh karena itu, tim investigasi akan mengumpulkan data dan fakta sebanyak mungkin. Semua aspek diselidiki dengan saksama.

Kabar insiden itu pun sampai ke telinga Safety Superintendent Mining Hendra Adiarto. Tidak berapa lama, ia menuju ke tempat kejadian untuk menginvestigasi. Sesampainya di lokasi, ia mewawancarai operator, supervisor, dan semua saksi secara terpisah. “Agar mereka bisa lebih leluasa menjelaskan kronologi tanpa rasa malu. Kalau digabung, bisa saja si saksi tidak enak hati dengan saksi yang lain,” kata Hendra.

Selama masa investigasi, operator *dozer* dan supervisornya tidak diperbolehkan bekerja normal seperti biasa. Tapi, mereka harus tetap masuk. Dalam masa itu, tim OHS (*Occupational Health and Safety*) mengingatkan kembali mengenai SOP pekerjaan mereka, mengikutkan



mereka dalam bimbingan dan konseling, serta memberikan *training safety*. Selain itu, Hendra melaporkan hasil investigasi dan tindakannya kepada atasannya yang kemudian diteruskan kepada Kepala Teknik Tambang (KTT).

Menurut Hendra, aturan baku di *site* Tujuh Bukit mengharuskan karyawan yang mengalami insiden segera melapor kepada atasannya atau langsung ke OHS. Apabila ia terluka, yang menyebabkan tidak bisa melapor, saksi yang harus melaporkannya. “Intinya, setiap karyawan harus melapor apabila terjadi insiden,” katanya. Perbuatan menyembunyikan insiden dapat berbuntut sanksi bagi yang bersangkutan.

Selain kewajiban melaporkan insiden, siapa pun tidak boleh mengubah lokasi kejadian atau menyembunyikan fakta-fakta yang terjadi di tempat insiden. Kemudian, pelapor membuat pernyataan rincian kejadian insiden dan mengikuti proses investigasi. Mereka yang terlibat dalam insiden tidak diizinkan bekerja selama proses investigasi, tetapi harus tetap masuk kerja.

Tim investigasi terdiri atas ketua, fasilitator, dan anggota. Ketua tim investigasi berasal dari departemen karyawan yang mengalami

insiden bernaung. Dalam kegiatan ini, OHS berperan sebagai fasilitator yang bertugas menyiapkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan dan menjadi pencatat. Sementara itu, anggota tim investigasi merupakan orang yang melihat insiden. Tim juga bisa memanggil orang-orang yang ahli—sesuai insiden yang terjadi—untuk pengayaan data dan informasi.

PT Bumi Suksesindo menggunakan metode ICAM (*Incident Cause Analysis Method*) untuk analisis hasil investigasi. “Investigasi tidak untuk mencari siapa yang benar atau salah. Tujuannya untuk mencari fakta-fakta dan penyebab insiden,” kata Hendra.

Investigasi bertujuan mencegah insiden serupa terjadi di masa depan. Oleh karena itu, tim investigasi akan mengumpulkan data dan fakta sebanyak mungkin. Semua aspek diselidiki dengan saksama. Aspek-aspek tersebut biasa disingkat PEEPO: *person/people* (orang yang mengalami insiden); *equipment* (alat yang digunakan); *environment* (lingkungan kerja); *procedure* (sesuai prosedur atau tidak); dan *organization* (memeriksa apakah orang-orang mendapat pelatihan yang sesuai atau ada hubungan apa dengan departemen lain).

▲ Tim Safety BSI (kiri) sedang meninjau lokasi insiden tabrak mundur sebagai bagian dari investigasi.



Perusahaan membagi insiden di Tujuh Bukit menjadi lima kategori, yaitu *property damage* atau kerusakan alat; pelanggaran prosedur; *near miss* atau nyaris insiden; *injury* atau cedera; dan *first aid injury* atau cedera yang membutuhkan pertolongan pertama. Dua yang terakhir bisa mengarah pada kategori kecelakaan tambang.

Berdasarkan Keputusan Menteri ESDM Nomor 1827 K/30/MEM/2018 tentang Pedoman Pelaksanaan Kaidah Teknik Pertambangan yang Baik, cedera akibat insiden harus dilaporkan ke ESDM melalui Kepala Inspektur Tambang (KaIT). Cedera akibat kecelakaan tambang ada tiga kategori, yaitu ringan, berat, dan meninggal.

Cedera ringan adalah korban yang cedera tidak bisa bekerja lebih dari satu hari dan kurang dari tiga minggu. Sementara itu, cedera berat adalah ketika korban tidak bisa bekerja

Perusahaan tidak henti berupaya mengurangi terjadinya insiden di *site*. Langkah nyata yang dilakukan perusahaan, salah satunya, melakukan P5M (pembicaraan 5 menit) di awal sif, atau lebih dikenal dengan istilah *toolbox meeting*.

lebih dari tiga minggu atau korban mengalami retak tulang atau patah tulang karena insiden.

“Tidak semua insiden bisa disebut kecelakaan tambang,” ujar Hendra. Sebuah insiden bisa menjadi kecelakaan tambang apabila memenuhi lima kriteria, yaitu benar-benar terjadi, mengakibatkan cedera pada pekerja tambang atau orang yang mendapat izin kerja dari KTT, terjadi akibat usaha pertambangan atau ada hubungan pekerjaan, terjadi pada jam kerja, dan terjadi di dalam wilayah usaha pertambangan.



Insiden yang galib terjadi di *site* Tujuh Bukit adalah mobil LV menabrak pohon atau pembatas di belakangnya. Biasanya, hal ini terjadi akibat pengemudi tidak fokus, terburu-buru, tidak melihat spion sebelah kanan atau kiri, atau tidak melihat kondisi di belakangnya sehingga terjadi insiden mundur. Kebanyakan insiden yang terjadi pada 2021 mengakibatkan kerusakan alat, yaitu sebanyak 48 kasus hingga 20 September 2021. Sementara itu, ada 12 karyawan cedera akibat insiden pada periode yang sama.

Perusahaan tidak henti berupaya mengurangi terjadinya insiden di *site*. Langkah nyata yang dilakukan perusahaan, salah satunya, melakukan P5M (pembicaraan 5 menit) di awal sif, atau lebih dikenal dengan istilah *toolbox meeting*. Dalam kesempatan itu, atasan atau Safety menyampaikan sosialisasi dan langkah pencegahan insiden—materi sosialisasi berasal

▲ Tim Safety BSI (kanan) menjelaskan tentang pentingnya taat prosedur demi keamanan dan keselamatan kerja.

dari *OHS Highlights on the Week* yang bisa diunduh melalui intranet perusahaan.

“Yang tidak kalah penting, setiap pekerjaan atau kegiatan harus dilengkapi dengan SOP (*standar operational procedure*) dan JSEA (*job safety and environment analysis*). Tidak boleh *shortcut* atau mengambil jalan pintas karena semua sudah ada aturannya,” kata Hendra.

Upaya-upaya mendorong kepatuhan karyawan terhadap prosedur, menurut Hendra, menunjukkan hasil yang positif. Jumlah insiden terus menurun sejak 2019. Pada 2019, ada sebanyak 138 insiden yang terjadi di *site* Tujuh Bukit. Jumlah itu berkurang menjadi 91 insiden pada 2020. Perusahaan bisa memperoleh keuntungan dengan berkurangnya insiden di Tujuh Bukit itu. Karyawan tidak cedera, alat tidak rusak, sehingga perusahaan tidak perlu membiayai pengobatan karyawan atau perbaikan alat yang rusak. ❖

Pintar Memilah dan Mengolah Sampah

Sudah jamak jika operasi tambang menghasilkan bermacam sampah. Namun, jika ditangani dengan tepat, sampah bisa mendatangkan manfaat.

Sampah tidak cukup sekadar dibuang. Untuk itulah PT Bumi Suksesindo (BSI) membentuk divisi khusus di bawah Departemen Kesehatan, Keselamatan, dan Lingkungan untuk mengelola sampah yang dihasilkan di *site* Tujuh Bukit. Sebagai sebuah perusahaan yang mempekerjakan 2.500 lebih karyawan, BSI menghasilkan banyak macam sampah. Ada yang lembut dan ada yang keras. Ada yang bisa didaur ulang dan ada yang berbahaya. Yang pasti, semua jenis sampah harus dikelola agar tidak mencemari lingkungan.

Aktivitas dapur dan kantin sebagai penyedia utama kebutuhan makanan bagi karyawan, misalnya, berkontribusi terhadap peningkatan jumlah limbah padat domestik. Begitu juga dengan aktivitas makan para karyawan. Antisipasinya, perusahaan menempatkan wadah di tempat-tempat sampah dihasilkan, baik di perkantoran maupun tempat kerja lainnya. Perusahaan juga membangun fasilitas tempat pembuangan sementara (TPS) sampah domestik.

Departemen Lingkungan juga memikirkan agar sampah bisa bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Caranya, mereka menjalin kerja sama dengan beberapa kelompok masyarakat (pokmas) dan instansi pemerintah. Pokmas

Parikesit, misalnya, memanfaatkan sisa makanan sebagai pengganti pakan bebek, sedangkan Pokmas Pega memanfaatkannya sebagai media untuk budidaya *maggot*—larva lalat hitam untuk bahan pakan alternatif ternak. Memang, jumlah sampah organik yang dihasilkan BSI hanya dapat memenuhi sebagian kebutuhan operasional pokmas. Namun, dengan cara ini, tidak ada lagi sampah organik yang terbuang sia-sia. “BSI sudah menerapkan *zero organic waste*,” kata Yakub Imansyah, salah seorang Supervisor di Departemen Lingkungan.

Adapun sampah *pack meal* (kemasan makanan) yang berbahan plastik, kardus bekas

Departemen Lingkungan juga memikirkan agar sampah bisa bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Caranya, mereka menjalin kerja sama dengan beberapa kelompok masyarakat (pokmas) dan instansi pemerintah.





kemasan, botol kemasan—baik yang berbahan plastik, kaca maupun logam, dipisahkan sesuai dengan jenisnya dan dimanfaatkan kembali oleh Koperasi Bumi Lembah Seroja Sejahtera Sumberagung. Untuk sampah lain yang tidak bisa didaur ulang, BSI bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banyuwangi. “Dari *site*, sampah diangkut dengan menggunakan truk yang muatannya tertutup rapat untuk ditempatkan di tempat pembuangan akhir di Banyuwangi,” kata Yakub.

Selain sampah dari area dapur, sampah

▲ Anggota Pokmas Pega menunjukkan larva *maggot*. Pokmas Pega mengambil sampah domestik dari PT Bumi Suksesindo untuk makanan *maggot* mereka.

juga dihasilkan dari kegiatan lainnya, seperti dari area perkantoran dan area kerja lainnya. Untuk memudahkan penanganannya, sampah ini harus ditempatkan terpisah sesuai jenisnya. Departemen Lingkungan pun menyediakan tempat untuk setiap jenis sampah dengan kode warna: hijau untuk sampah organik, kuning untuk sampah anorganik, biru untuk sampah yang dapat didaur ulang, dan merah khusus untuk sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun, atau sering disebut dengan limbah B3.

CATATAN SAMPAH DOMESTIK PT BUMI SUKSESINDO YANG DIDAUUR ULANG OLEH POKMAS

JENIS SAMPAH	2016 (kg)	2017 (kg)	2018 (kg)	2019 (kg)	2020 (kg)	TOTAL (kg)
Sisa makanan (pakan bebek dan <i>maggot</i>)	-	-	-	25.392	49.084	74.476
Packmeal	-	-	-	11.348	7.849	19.197
Kardus	3.052	5.810	6.731	9.605	2.964	28.162
Botol plastik	432	1.387	912	799	162	3.692
Botol kaca	375	1.010	604	228	46	2.263
Kaleng	155	214	100	30	1	500



Penanganan sampah yang baik adalah bukti ketaatan perusahaan terhadap peraturan dan undang-undang yang berlaku. Agar penanganan sampah di *site* memenuhi standar dan ketentuan pemerintah, perusahaan membekali karyawan dengan pengetahuan yang memadai. Salah seorang karyawan yang telah mengikuti pelatihan pengelolaan sampah domestik adalah Heriyanto, asal Dusun Tembakur, Desa Sumbermulyo, Kecamatan Pesanggaran. Ia mengikuti pelatihan pada 2018 di Jakarta. Heriyanto termasuk orang lama yang sudah bergabung dengan BSI sejak masa eksplorasi. Ia sekarang menangani pengelolaan sampah non-B3 sebagai Lead Hand Waste Management.

Selama menangani permasalahan sampah di BSI, Heriyanto mengaku senang meskipun menemui banyak kendala di lapangan. Yang jamak adalah kebiasaan karyawan yang lalai mengelola sampah dan tempat sampah yang selalu berantakan karena diganggu oleh satwa domestik ataupun satwa liar dari sekitar tempat

▲ Seorang pekerja mengambil sampah di area kantor External Affairs PT Bumi Suksesindo, pada 3 November 2021.

kerja. Setiap hari, Heriyanto dan krunya mengambil sampah dari tempat kerja lapangan, perkantoran, permukiman karyawan, dan dapur. Pengumpulan sampah domestik dari lokasi kerja dapat ditunda ke hari berikutnya jika suatu lokasi hanya menghasilkan volume sampah yang sedikit. Namun, tim Waste Management tidak akan membiarkan sampah menumpuk lebih dari dua hari karena bisa menimbulkan aroma kurang sedap dan mengundang lalat yang bisa memindahkan bakteri ke makanan.

Dari tempat-tempat tersebut, mereka membawa semua sampah ke TPS Domestik yang berada di area CAR +300. Sesampainya di TPS, mereka memastikan kembali semua sampah telah dipilah dan kemudian disimpan dengan dikelompokkan sesuai dengan jenis dan peruntukannya. Cara ini dilakukan agar tidak menimbulkan masalah lebih lanjut, seperti pencemaran di area BSI. Selain itu, perusahaan bisa mengurangi sampah yang harus dikirim ke TPA milik pemerintah di Banyuwangi.

Selain melatih karyawan yang bertugas menangani sampah, perusahaan juga membekali setiap karyawan baru dengan pengetahuan tentang pengelolaan sampah di dalam *site* Tumpang Pitu. Setiap karyawan baru harus mengikuti induksi terkait kesehatan, keselamatan kerja, dan lingkungan. Dengan cara ini, BSI berharap seluruh karyawannya memiliki kesadaran yang sama dalam permasalahan sampah. ✦

Penanganan sampah yang baik adalah bukti ketaatan perusahaan terhadap peraturan dan undang-undang yang berlaku.

MASKERMU MELINDUNGIKU MASKERKU MELINDUNGIMU



**SELALU
PAKAI MASKERMU**



**RAJINLAH
CUCI TANGAN**
DENGAN SABUN ATAU
HAND SANITIZER



JAGA JARAK

Menjalani Hidup Berseni dengan Hati

Berawal dari keterbatasan dana, Pakunden Suwarno berhasil membuat gamelan sendiri dan menjadi maestro. Kecintaannya pada seni tradisi Banyuwangi menjadi sumber daya hidupnya.



Lelaki itu duduk di bangku kecil di beranda rumahnya. Tangan kanannya memegang palu, sementara tangan kirinya menggenggam lempeng besi persegi panjang berukuran 25 x 5 sentimeter. Ia meletakkannya dengan posisi menumpang di atas sebatang baja. Ia memilih bagian baja yang bersudut dan menumpukkan lempeng besi itu di atasnya. Lalu, ia pukulkan palu di tangan kanannya ke permukaan lempeng besi dengan sekuat tenaga.

Suara denting pun pecah ketika permukaan kedua benda tersebut bertumbuk, lantai beranda bergetar ringan. Suara denting kadang beraturan kadang tidak seiring irama ayunan palu. Bunga api sesekali mencelet dari lempeng besi untuk segera menghilang. Lantai beranda siang itu bergetar kecil.

Nama laki-laki itu Pakunden Suwarno, umurnya 49 tahun. Ia berhenti memukul. Butiran keringat mengalir di pipinya sebelum jatuh di atas lantai. Ia mengangkat lempeng besi setinggi dagunya lalu mengamatinya dengan saksama. Suwarno kemudian meletakkan lempeng besi itu di atas sebuah penampang khusus. Dengan palu kecil, ia pukul lempeng besi itu pelan-pelan sambil menyimak nada pukulan. Hari itu ia sedang membuat gender, gamelan Jawa yang dibuat dari bilah-bilah logam dengan penggema dari bambu.

Suwarno, yang tinggal di Dusun Silirbaru, RT 02, RW 04, Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi, adalah pembuat gamelan. Ia biasa bekerja di beranda rumahnya yang sudah berubah fungsi. Di selasar itu terlihat berbagai perangkat gamelan seperti kendang, kenong, bonang, dan gende.

Kemampuan Suwarno membuat gamelan mulai terasah sejak 2004 lalu. Pada tahun itu, ia mendirikan sebuah kelompok kesenian bernama Tresno Manunggal. Karena keterbatasan dana, Suwarno pun berusaha membuat sendiri ga-

◀ Pakunden Suwarno, pelaku seni dan pembuat peralatan kesenian asal Dusun Silirbaru.

melan yang dibutuhkan seperti kendang, kenong, bonang, gender, seruling, dan lain-lain. Ia hanya bermodalkan pengetahuan tentang gamelan yang telah ia pelajari sejak belia. Tanpa dinyana, peralatan tersebut jadi, padahal ia belum pernah membuat gamelan sebelumnya. “Pokoknya saya buat saja sebisanya,” tutur Suwarno.

Seiring waktu, makin banyak orang mengenali bakat Pakunden Suwarno. Sampai suatu hari ada orang memesan seperangkat gamelan. Ia tidak ingat siapa dan dari mana persisnya pemesan tersebut. Namun, ia ingat menyanggupi pesannya. Sejak saat itu, namanya sebagai pembuat gamelan semakin terkenal. Ia merasa kesenian merupakan jalan hidup yang dipilihkan Tuhan untuknya, dan ia bisa menjalaninya dengan hati karena kecintaannya pada kesenian.

Ia membuat gamelan sesuai dengan pesanan konsumen. Ia sudah pernah mengirim bahkan hingga ke luar Jawa, semisal Sulawesi, Kalimantan, Lampung, dan Sorong Papua. Pengiriman barang kepada konsumen biasa ia lakukan melalui jasa pengiriman. Namun, yang paling membanggakannya adalah ketika TNI Angkatan Laut Banyuwangi memesan seperangkat gamelan. “Saya kan hanya seniman desa,” kata Suwarno.

Untuk setiap jenis alat musik buatannya, ia menawarkan dengan harga yang berbeda-beda, tergantung jenis, bahan, serta ukuran. Misalnya, kendang ia bandrol dengan harga antara Rp1,2–1,5 juta, satu set gender yang terdiri atas sepuluh bilah berikut rancaknya Rp700–800 ribu, satu set reong sebanyak dua belas biji Rp2,5 juta, adapun gong paling murah seharga Rp1 juta, dan bonang per bijinya Rp1,2 juta. Jika pemesan meminta dudukan gamelan harus diukir, harga bisa lebih mahal lagi, tergantung tingkat kesulitan motif ukirannya.

Suwarno bekerja dibantu anak-anak dan istrinya. Ia mengajari mereka terlebih dahulu, tidak hanya membuat gamelan, tetapi juga kostum dan peralatan pentas lain untuk janger dan jaranan.

Dengan cara tersebut, Suwarno bisa menghidupi keluarganya sekaligus mengembangkan kelompok kesenian binaannya. Pada 2010, ia mengganti nama kelompok keseniannya menjadi Trio Karso Budoyo. Pada 2014, ia menggantinya lagi menjadi Wahyu Satrio Budoyo. Nama ini bertahan sampai sekarang.

Melalui kelompoknya, Suwarno mengajarkan berbagai kesenian tradisional, khususnya janger dan jaranan, kepada para remaja dan pemuda. Mereka juga menerima upah ketika kelompok diundang untuk tampil dalam suatu acara. “Paling sering kita tampil di acara hajatan,” katanya. Untuk satu kali pementasan, Suwarno mematok harga Rp10 juta untuk janger dan Rp5–6 juta rupiah jaranan. Harga bisa naik jika si pengundang meminta pemain tambahan dari kelompok lain.

Kecintaan Suwarno terhadap kesenian juga menular kepada keluarganya. Istrinya, Misnawati, 41 tahun, mengaku menyukai kesenian reog. Begitu juga dengan anak sulungnya, Sri Dharma Mustika Dewi, 25 tahun. “Selain piawai dalam berbagai jenis tarian, Dewi juga bisa nyinden atau menyanyi,” kata Misnawati.

Di samping itu, dua anak laki-lakinya, Unggung Slamet Rujito, 23 tahun, dan adiknya, Trio Dwi Santoso, 19 tahun, sudah terbiasa tampil dalam kesenian janger dan jaranan. Mereka juga bisa *manjak* atau menabuh gamelan.

Selain tiga anaknya tersebut, Pakunden Suwarno dan Misnawati masih memiliki dua anak perempuan yang masih sekolah, yakni Caturrini Ayu Tri Pamungkas, 16 tahun, SLTA, dan Selli Oktaviana, 9 tahun, SD. Tidak kalah dengan kakak-kakaknya, mereka juga cakap memperagakan berbagai jenis tarian, seperti gandrung, jaran goyang, janger, dan jaranan. Apabila Wahyu Satrio Budoyo ada pementasan, mereka pasti unjuk kebolehan.

Pakunden Suwarno bahagia karena keluarganya sangat mendukung usahanya di bidang kesenian. Meskipun demikian, ia mengaku masih ingin terus mengembangkan usaha tersebut. Salah satunya, memiliki panggung yang lebih layak. Ia ingin renovasi panggungnya yang lama.

Namun, untuk mewujudkan mimpi tersebut, biaya masih menjadi kendala utama. Uang hasil pementasan belum juga bisa memenuhi kebutuhan tersebut. Terlebih selama pandemi pementasan sepi. Belum lagi dalam setiap latihan seminggu sekali, ia harus mengeluarkan anggaran minimal Rp200 ribu.

“Sebenarnya saya ingin berbagai perlengkapan kesenian menjadi milik kelompok dan modal untuk pengadaan yang sudah saya keluarkan bisa kembali,” ujarnya.

Baru-baru ini, kelompok kesenian binaannya mendapat bantuan dari perusahaan PT Bumi Suksesindo. Suwarno memanfaatkan bantuan tersebut untuk membangun sanggar tari dan menambah kekurangan perlengkapan. ❖

Kemampuan Suwarno membuat gamelan mulai terasah sejak 2004 lalu. Pada tahun itu, ia mendirikan sebuah kelompok kesenian bernama Tresno Manunggal.

Mari Menari di Atas Ombak

Pantai Pulau Merah menjadi salah satu incaran peselancar Nusantara dan mancanegara untuk berlatih hingga berkompetisi. Karakter ombaknya sangat cocok untuk profesional.

Pasir putih, gulungan ombak, serta deretan bukit hijau kecil membuat seseorang betah berlama-lama di Pantai Pulau Merah di Kecamatan Pesanggaran, Banyuwangi. Apalagi jika ditemani kawan dan kerabat sambil menikmati kelapa muda dan angin laut. Kalau bosan duduk, pantai sepanjang 3 kilometer ini dapat disusuri sembari membasahi kaki dengan air laut. Hanya saja, pengunjung mesti sangat berhati-hati jika ingin berenang di laut.

Sejatinya, sangat sedikit pengunjung yang berani berenang di pantai. Ombak di Pulau Merah terbilang cukup tinggi, berkisar 0,8 meter hingga 5 meter. Arusnya juga kuat. Tak mengherankan jika banyak bendera merah membentang di pinggiran pantai yang digunakan para *lifeguard* untuk membatasi pergerakan pengunjung. Peringatan agar tetap waspada juga terus menerus diperdengarkan karena keselamatan pengunjung tak boleh dipertaruhkan.

Namun, bagi peselancar, ombak Pantai Pulau Merah justru sangat menarik. Deburan ombaknya yang stabil sangat cocok untuk menunjukkan kelihaian mereka di atas papan. Sebelum pandemi, hampir setiap hari para peselancar, baik warga setempat hingga turis dari berbagai negara, menghabiskan berjam-jam menari di atas gulungan ombak. Pantai Pulau Merah memiliki tipe ombak *beach break*, incaran peselancar yang mencari ombak kuat dan dasar pasir, sama seperti Pantai Kuta, dan pantai lain di destinasi selancar di Indonesia.

Pulau Merah sering menjadi tuan rumah untuk kompetisi lokal hingga internasional. Sejak



kompetisi tingkat internasional pada 2013, pantai ini makin dilirik. Pulau Merah Banyuwangi Internasional Surfing Competition pada tahun itu diikuti peserta dari belasan negara, antara lain Amerika Serikat, Kanada, dan Belgia. Pada 2016, Gandrung Surf In, menjadi ajang andalan yang diselenggarakan pemuda-pemudi Pulau Merah dan berhasil mengharumkan Banyuwangi. Kegiatan ini diikuti oleh lebih dari 150 peselancar dari berbagai daerah di Indonesia dan mancanegara, dan masih banyak lagi. Kompetisi yang berkonsep *sport tourism* makin

mengangkat pamor pantai yang letaknya bersisian dengan *site* operasi PT Bumi Suksesindo (BSI).

“Karakter ombak di sini memang sangat cocok untuk profesional,” ujar Suyitno, peselancar senior di Pulau Merah, yang juga adalah Ketua Panitia Gandrung Surf in 2016. Suyit, demikian ia biasa dipanggil, tergabung dalam komunitas Pulau Merah Board Rider (PMBR) yang memiliki anggota 50 lebih, kebanyakan peselancar asli daerah Pe-

Bagi peselancar, ombak Pantai Pulau Merah justru sangat menarik. Deburan ombaknya yang stabil sangat cocok untuk menunjukkan kelihaian mereka di atas papan.



sanggaran. “Anggotanya mulai usia enam tahun sampai lima puluh tahun. Memang, ombaknya tinggi, tetapi pemula tidak perlu khawatir. Ombak juga sering dijumpai di titik terendahnya, 0,8 meter. Tinggal menunggu momen saja,” kata Suyit.

Saat ini, sepuluh orang peselancar PMBR telah tergabung dalam Persatuan Selancar Ombak Indonesia. Mereka juga telah terverifikasi dan memiliki sertifikat Pelatih Olahraga yang diterbitkan oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Di Pulau Merah, PMBR ajak melakukan latihan bersama, mulai mempelajari teknik-teknik dasar bagi pemula dan sekian manuver agar makin terampil.

“Kami memang mendorong anak-anak asli Pesanggaran, khususnya sekitar pantai, giat berlatih supaya dapat berpartisipasi dan memenangkan lomba tingkat nasional hingga internasional,” kata Suyitno, “dengan demikian, keberlanjutan selancar di Pulau Merah terjaga.”

Sudah banyak anggota PMBR yang menorehkan prestasi. Salah seorang dari mereka adalah Febri Pramana. Ia pernah mewakili Jawa Timur pada kompetisi Asian Surfing Cooperative. Febri sudah menekuni selancar sejak umur enam tahun. Peselancar yang juga pekerja tambang di BSI ini selalu menyempatkan

▲ Seorang peselancar berusaha menaklukkan ombak Pulau Merah di Pesanggaran, Banyuwangi.

waktu untuk berselancar di sore hari. Meski pernah tergulung ombak dan hampir tenggelam, trauma atas kejadian tersebut hanya bertahan tiga hari.

“Potensi-potensi insiden pasti ada, itulah mengapa semua peselancar harus sering berlatih. Pandai-pandai menghitung kondisi seperti keras angin, kencang arus, dan tinggi ombak sebelum mencebur laut. Jangan lupakan juga perlengkapan *safety* lainnya seperti tali pengikat di papan selancar,” kata Febri.

PMBR membuka kesempatan untuk para pengunjung belajar berselancar di Pulau Merah.

Pengunjung yang tidak memiliki pengalaman akan mendapatkan arahan dasar serta simulasi gerakan-gerakan yang akan dilakukan di laut. Pelatih juga akan mengajak untuk pemanasan dengan olahraga kecil untuk meminimalisir potensi otot kram ketika berada di laut. Bila dirasa angin, arus, dan ombak cukup aman, pengunjung akan diajak untuk terjun langsung belajar di Pantai.

“Pengunjung bisa menghubungi *lifeguard* Pulau Merah di pos kami,” ujar Suyit, menunjuk pos yang ada tepat di samping tulisan Pulau Merah. “Tenang, tim pelatih akan mendampingi penuh,” katanya. ♦

Hutan Negeri Dongeng De Djawatan

Pepohonan rindang, hampir semuanya trembesi, berdiri kekar di hutan lindung mini yang lebih mirip negeri dongeng ini. Berusia lebih dari satu abad, dahan dan rantingnya menjulur bersilangan terbungkus tanaman paku. Bau menyengat sesekali menyeruak dari sejumlah pohon yang dihuni kawanan kelelawar. Di hutan ini, di pusat kota Benculuk, Kecamatan Cluring, 30 kilometer dari pusat Kota Banyuwangi, Anda bisa mengira sedang berada dalam film *The Lord of the Rings*.

De Djawatan, begitulah pihak Perhutani menamai hutan ini. Sebelum menjadi tempat wisata, hutan seluas 3,8 hektare ini dimanfaatkan Perhutani sebagai Tempat Penimbunan Kayu (TPK) yang lebih dikenal masyarakat sebagai Tapel Pelas. Beroperasi sejak zaman kolonial Belanda, hutan TPK ini dipagari tembok setinggi tiga meter untuk menghindari pencurian kayu. Namun, tembok itu seperti tak berguna: kayu-kayu banyak yang hilang. "Tapel Pelas sampai terkenal sebagai kawasan pasar kayu," kata Triwarni, 46 tahun, warga Benculuk, salah seorang pedagang di De Djawatan.

Pada 1998, masyarakat menuntut agar Tapel Pelas kembali diamankan sebagai TPK. Benteng yang mengelilingi area ini dirobohkan. Tapel Pelas dengan manajemen yang bersih mulai dikenal dengan nama Djawatan. Pada 2018, seiring geliat pariwisata di Banyuwangi, Perhutani mengubah Djawatan sebagai ka-

► Suasana hutan De Djawatan, bagaikan berada di negeri dongeng.







wasan wisata De Djawatan. Penambahan De pada Djawatan dirasa lebih menarik, mirip dengan Tour De Ijen, acara andalan Banyuwangi yang sukses digelar sejak tiga tahun sebelumnya.

Sejak itu, De Djawatan menjadi salah satu destinasi wisata andalan Banyuwangi. Ia digadang-gadang pula sebagai wisata hutan trembesi satu-satunya di Indonesia. Fasilitas wisata mulai dari gubuk, rumah pohon, jembatan, dan warung dibuat sesuai dengan kondisi alami De Djawatan demi menjaga keasrian.

Pengunjung banyak berdatangan untuk melancong, foto-foto pranikah, juga syuting, dari video musik sampai film. Salah satu lokasi syuting film *Kafir* yang dibintangi Sujiwo Tejo bertempat di De Djawatan. Pada hari libur, biasanya ada sekitar 300-an pengunjung. Mereka berasal dari Banyuwangi, Surabaya, Jakarta, bahkan dari luar Pulau Jawa dan luar negeri.

De Djawatan beroperasi pada Selasa–Minggu, pukul 08.00–18.00 WIB. Pengelola menutup De Djawatan pada Senin untuk perawatan dan pengelolaan kebersihan. Tiket masuk Rp6.000 per orang, biaya parkir roda dua Rp2.000, dan biaya parkir roda empat Rp5.000. 🍂

▲ Sisa bangunan tempat pemotongan kayu yang turut menjadi rumah kelelawar.

► Rumah pohon dan warung yang dirancang sesuai dengan keasrian wisata.



► Para pelancong di De Djawatan.

▼ Informasi jenis-jenis tanaman bisa dicek dengan scan barcode.



▲ TENGAH
Bekas kendaraan pengangkut kayu yang dijadikan properti wisata.

BAWAH
Plang nama De Djawatan, salah satu lokasi foto favorit.

► Dahan dan ranting trembesi yang terbungkus tanaman paku.





MELIHAT POTENSI, MEMBESARKAN DIRI

Saat ini, Merdeka memilih mengambil alih operasi tambang yang potensinya bagus. Keberhasilan selanjutnya ditentukan antara lain oleh orang-orang terbaiknya.



Kamp Baganite tampak lengang hari itu. Sudah setengah tahun terakhir kamp yang berada di punggung Gunung Pani, Gorontalo, ini hanya dihuni empat orang yang antara lain bertugas menjaga genset, mengurus air, dan memasak. Pandemi membuat kamp di bawah Proyek Emas Pani praktis dikosongkan. Semula, cukup banyak aktivitas di kamp yang berada sekitar 30 kilometer arah utara dari Kota Marisa, ibu kota Kabupaten Pohuwato. Ada sekitar lima puluh karyawan yang bekerja di sana setiap harinya, mulai mengurus ore, pemetaan, lingkungan, sampai logistik.



▲ Tampak atas proyek Emas Pani.

Setelah kamp ditutup, kegiatan karyawan pun berubah. Tenaga teknis seperti para geolog, misalnya, diperbantukan ke *site* lain milik Grup Merdeka di Banyuwangi maupun Wetar. Yang masih bertahan beralih fungsi, yang semula tenaga medis, misalnya, ikut mengurus administrasi di kantor Marisa—yang masih memperkerjakan sepuluh orang.

Pandemi bukanlah alasan tunggal berkurangnya kegiatan di Baganite. Belum tuntasnya perundingan Merdeka dengan J Resources Asia Pasifik Tbk (PSAB) sampai kuartal ketiga 2021 membuat Usaha Patungan Pani tidak bisa berjalan sesuai rencana awal. Jauh sebelumnya, Merdeka berniat menggarap IUP Pani yang mengandung sumber daya mineral atas 89,5 juta ton pada kadar emas 0,82 g/t untuk 2,37 juta ons emas secara terpisah. Serupa dengan itu, PSAB melalui anak perusahaannya, Gorontalo Sejahtera Mining (GSM), juga ingin mengembangkan secara terpisah Proyek Pani yang mengandung sumber daya mineral atas

Rencananya, akan ada sejumlah kegiatan baru. Diperkirakan, ada 200 orang yang akan bekerja di kamp ini untuk tahap awal. Dengan kata lain, Baganite menggeliat lagi.

72,7 juta ton pada kadar emas 0,98 g/t untuk 2,3 juta ons emas di lokasi yang berdekatan. Di atas kertas, penggabungan dua proyek akan menguntungkan dua pihak, cadangan mineral akan lebih besar karena tidak terkendala pemeliharaan *pit wall*. Sayangnya, perundingan tidak berjalan lancar, bahkan harus berlanjut sampai arbitrase di Singapura.

Titik terang perubahan pada awal Oktober 2021 mulai terjadi ketika GSM dibeli oleh Andalan Bersama Investama, anak perusahaan Provident Indonesia—yang antara lain dimiliki oleh para pemegang saham penting di Grup Merdeka. Dengan situasi terbaru ini, Grup Merdeka bisa melakukan perencanaan yang lebih komprehensif yang bisa mengoptimalkan hasil.

Di Baganite, perubahan akan tiba setelah pergantian. Rencananya, akan ada sejumlah kegiatan baru. Diperkirakan, ada 200 orang yang akan bekerja di kamp ini untuk tahap awal. Dengan kata lain, Baganite menggeliat lagi.



M

ULAINYA LAGI aktivitas di Pani adalah kabar menggembirakan bagi Merdeka. Sebelumnya, hanya *site* Banyuwangi dan Wetar yang praktis sudah

beroperasi penuh. Dengan prospek besar Pani, pertumbuhan yang merupakan salah satu nilai penting perusahaan menjadi makin konkret.

Presiden Direktur Grup Merdeka Albert Saputro menyebutkan bahwa perusahaan selalu terbuka dan mencari potensi baru. Untuk Operasi Emas Tujuh Bukit, misalnya, Merdeka mengambil alih kepemilikan tambang Tujuh Bukit dari perusahaan yang sebelumnya sudah melakukan eksplorasi tetapi tidak bisa melanjutkan pengembangan. Begitu pula dengan Operasi Tembaga Wetar, yang semula adalah tambang emas—perusahaan sebelumnya tidak

**Presiden Direktur
Grup Merdeka
Albert Saputro
menyebutkan
bahwa perusahaan
selalu terbuka dan
mencari potensi baru.**

“Kami memilih aset-aset yang bagus. Sejauh ini, yang ada dalam portofolio Merdeka sudah membuktikan kejelian kami. Potensi tembaga di Tujuh Bukit itu sekelas Freeport dan Batu Hijau. Kami juga melihat tren peningkatan yang signifikan pada kendaraan listrik di masa depan, karena itu kami mengembangkan Proyek AIM untuk mendukung pengembangan industri kendaraan listrik di dalam negeri.”

— ALBERT SAPUTRO, PRESIDEN DIREKTUR PT MERDEKA COPPER GOLD TBK



tertarik mengembangkan potensi tembaga di dalamnya. Merdeka kemudian masuk ke pulau di Maluku Barat Daya itu dan menjalankan Operasi Tembaga Wetar, lalu memperpanjang usia penambangannya dengan membuat proyek AIM (Acid, Iron, Metal). Langkah ini diambil karena banyak sisa mineral yang masih bisa dikembangkan untuk memiliki nilai tambah, salah satunya adalah pirit—bahan baku baterai. Untuk proyek ini, Merdeka menggandeng pihak yang kompeten, Eternal Tsingshan Group Limited, dan membuat perusahaan gabungan PT Merdeka Tsingshan Indonesia (MTI).

Merdeka memang lebih mencari sesuatu yang sudah tergambar potensinya. Merdeka tidak melakukan eksplorasi dari awal, karena potensi *greenfield* di Indonesia sendiri sudah sangat sedikit. Eksplorasi geologi di Indonesia sudah dilakukan sejak lama. Eksplorasi Freeport misalnya sudah dilakukan sejak zaman penja-

jahan Belanda. Sebelum Merdeka berdiri, sudah banyak yang mengeksplorasi mineral logam di hampir semua pelosok Indonesia.

Jalur yang dipilih Merdeka untuk mengembangkan diri memang berbeda dari perusahaan-perusahaan tambang pada masa-masa silam. Dahulu, lazim sebuah perusahaan membiayai sekian banyak eksplorasi dan tidak bermasalah jika sekian banyak pula yang gagal asalkan bisa menemukan satu sumber daya yang benar-benar juara.

“Kami memilih aset-aset yang bagus. Sejauh ini, yang ada dalam portofolio Merdeka sudah membuktikan kejelian kami. Potensi tembaga di Tujuh Bukit itu sekelas Freeport dan Batu Hijau. Kami juga melihat tren peningkatan yang signifikan pada kendaraan listrik di masa depan, karena itu kami mengembangkan Proyek AIM untuk mendukung pengembangan industri kendaraan listrik di dalam negeri,” kata Albert.

▲▲
Proses konstruksi pabrik AIM di area industri Morowali.

SAAT INI, Merdeka memiliki empat wilayah operasi dengan potensinya masing-masing, yaitu Pani, Tujuh Bukit Underground Project, Wetar, dan regional area Bumi Suksesindo (BSI).

Dengan memiliki wilayah-wilayah potensial ini, Geology Manager BSI, Suyud Nugroho, berpendapat bahwa perusahaan harus bisa meningkatkan eksplorasi lanjutan karena kegiatan inilah kunci keberlangsungan perusahaan tambang. Agar eksplorasi lanjutan sejalan dengan visi, misi, dan pengembangan bisnis perusahaan, harus ada sumber daya manusia dan peralatan yang memadai. “Kita harus bisa mengelola data-data lama dengan bantuan *software* geologi terbaru,” kata Suyud.

Selain itu, menurut Suyud, perusahaan harus berani menginvestasikan modalnya untuk pengembangan sumber daya manusia. Kemampuan karyawan harus ditingkatkan. Ahli-ahli geologi Merdeka perlu melakukan *site visit* ke area-area tambang lain di luar Merdeka untuk menambah wawasan dan pengalaman. “Merdeka mesti memastikan memiliki geolog yang kompeten dan tersertifikasi,” kata Suyud.

Underground mining atau penambangan bawah tanah merupakan masa depan BSI dan Merdeka. Cadangan porfiri di Tujuh Bukit terhitung masif, sumber daya bijih yang terাকা mencapai 1,9 miliar ton dan mengandung 8,7 juta ton tembaga dan 28 juta ons emas. Sejak 2018 hingga saat ini, sudah dilakukan studi terhadap potensi ini. Terowongan telah dibangun sepanjang 1.800 meter. Melalui terowongan ini, perusahaan mengambil sampel batuan untuk dianalisis. Kedalaman pengeboran mencapai 1.000 meter. “Saat ini masih prastudi kelayakan,” kata M. Hafid Rahadi, Porphyry Study Project Geologist BSI.

Saat ini, kedalaman terowongan dinilai sudah cukup. Fokus pekerjaan adalah mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari bawah tanah. Data inilah yang menjadi penentu arah rencana penambangan di Tujuh Bukit ke depan. Menurut Hafid, ada enam rig dari Indodrill yang beroperasi saat ini. Jumlah ini dirasa masih kurang sehingga Underground Mining Department berencana menambahnya menjadi 12 unit tahun depan. Penambahan rig ini penting karena menyangkut percepatan pengumpulan data. Semakin cepat data diperoleh, semakin cepat pula proyek ini bisa mencapai tahap selanjutnya, yakni studi kelayakan.

► Suasana terowongan di Tujuh Bukit Underground Project.



Underground mining atau penambangan bawah tanah merupakan masa depan BSI dan Merdeka. Cadangan porfiri di Tujuh Bukit terhitung masif, sumber daya bijih yang terাকা mencapai 1,9 miliar ton dan mengandung 8,7 juta ton tembaga dan 28 juta ons emas.



◀ ATAS DAN BAWAH Perwakilan dari Pusat Latihan Pertempuran Marinir 7 Komando Latih Marinir (Puslatpurmar 07/Lampon) saat mengunjungi site BSI, termasuk di area proyek *underground mining*, pada 2 November 2021.

Albert Saputro meyakini bahwa Merdeka pasti akan bertahan dan terus berkembang karena mempunyai aset yang bagus dan produktif, bisa meningkatkan produksi dengan kompetitif, dan bisa menekan biaya operasi.





◀ Perwakilan Inspektur Tambang dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral RI saat berada dalam *refuge chamber* di terowongan tambang bawah Tujuh Bukit pada November 2021.

ALBERT SAPUTRO meyakini bahwa Merdeka pasti akan bertahan dan terus berkembang karena mempunyai aset yang bagus dan produktif, bisa meningkatkan produksi dengan kompetitif, dan bisa menekan biaya operasi. “Contoh yang sangat menguntungkan adalah penggunaan metode *heapleach* yang membuat biaya produksi menjadi relatif rendah dibandingkan pertambangan emas lain,” katanya.

Selain itu, Merdeka, melalui Operasi Tembaga Wetar, bisa dibilang adalah perusahaan satu-satunya yang mengeksport tembaga, bukan sebagai konsentrat yang masih perlu diolah lagi, tetapi sebagai lempengan tembaga. “Dengan begitu nilai jualnya menjadi tinggi,” kata Albert. “Praktis, tembaga dari Wetar adalah barang jadi. Lempengan tembaga itu bisa langsung diproses, dilelehkan untuk berbagai keperluan sesuai kebutuhan.”

Alasan lain yang membuat Albert percaya diri adalah Merdeka selalu mencari orang-orang terbaik untuk bisa mengelola setiap operasi tambang. Itu sebabnya ada proyek yang dioperasikan sendiri dan ada yang bermitra. Karena Merdeka punya pengalaman di Operasi Tujuh Bukit, misalnya, semua bisa ditangani sendiri. Namun, untuk Proyek AIM, pilihan terbaik adalah bergabung bersama yang ahli.

Orang-orang terbaik yang direkrut Merdeka tak terbatas pada mereka yang bekerja di bidang teknis. Menurut Titien Supeno, Direktur Human Resources Merdeka, perusahaan memiliki karyawan-karyawan yang berdedikasi dan cakap. “Itu modal besar bagi perusahaan untuk tumbuh lebih baik,” kata Titien. ❖

KODE DNA MEREKA YANG BERJAYA



Menemukan sumber daya baru memang faktor penting bagi keberlangsungan sebuah perusahaan tambang. Namun, banyak aspek lain yang juga berperan.

Ada perusahaan tambang yang berumur ratusan tahun, tetapi tak sedikit pula yang sudah tumbang bahkan pada saat masih mengurus kelengkapan perizinan. Lazim disebut bahwa yang membedakan mereka yang sukses dari yang gagal adalah kesanggupan untuk terus menemukan sumber daya baru dan mengoperasikan tambang yang sudah ada secara efisien dan optimal. Selain itu, ternyata ada pula sejumlah “kesamaan DNA” yang bisa memengaruhi keberlanjutan perusahaan-perusahaan tambang dan pada akhirnya menempatkan mereka menjadi institusi kelas dunia.

Kepemimpinan yang Memelihara Keberlanjutan Talenta



THE DEMOGRAPHIC TIME BOMB IN MINING, sebuah laporan yang melibatkan 900 profesional tambang, menyebutkan bahwa gaya kepemimpinan *mentoring* sangat penting dalam organisasi dan perusahaan, utamanya berkenaan dengan regenerasi yang tepat. Sebab, ahli pertambangan senior pun suatu waktu pernah punya sosok yang mereka kagumi dan mampu membimbing mereka. Misalnya, David Netherway (Altus) yang pada suatu waktu benar-benar mengagumi John Dunlop dan Hugh Morgan (Comet Mineral) yang pernah menjadi anak didik Arthur Rue di Collins House.

Tidak hanya soal mentoring, seorang pemimpin pertambangan selayaknya memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk merasakan sendiri pengalaman langsung mengerjakan proyek demi membentuk sifat kepemimpinan sedari muda, setidaknya di sisi operasional.

Kemampuan komunikasi yang baik juga menentukan kualitas kepemimpinan. Komunikator yang luar biasa seperti Ross Beaty dan Rick Rule bisa menyihir lawan bicara untuk mendengarkan mereka. Namun, yang lebih penting dari itu adalah seberapa jelas apa yang ingin disampaikan atau dijalankan. Kejelasan

Tidak hanya soal mentoring, seorang pemimpin pertambangan selayaknya memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk merasakan sendiri pengalaman langsung mengerjakan proyek demi membentuk sifat kepemimpinan sedari muda, setidaknya di sisi operasional.

komunikasi menggambarkan kejelasan visi dan objektif seseorang, hingga membawa orang tersebut ke arah kepemimpinan yang baik.

Seorang pemimpin juga harus bisa membangun dan menyokong talenta muda untuk menyongsong kesuksesan. Lukas Lundin (Lundin Mining) berkata bahwa kesuksesannya berasal dari mengelilingi diri dengan pakar eksplorasi terbaik di bisnisnya. Sementara itu, Rick Rule mendeskripsikan peran CEO sebagai pengatur talenta.

▲ Pekerja Lundin Mining menerangkan soal teknis pertambangan kepada koleganya.

Operasi Bisnis yang Berorientasi pada Masa Depan

LAPORAN PwC, *Mine 2021: Great Expectations, Seizing Tomorrow*, menyatakan bahwa 40 bisnis tambang teratas di dunia belum pernah berada di posisi sestrategis sekarang untuk membuat inovasi besar menuju masa depan. Dunia kini berada di transisi menuju ekonomi berkelanjutan yang membuka jalan menuju isu lingkungan, sosial, dan pemerintah (*environment, social, and government/ESG*). Pebisnis tambang di dunia secara konstan mengatur target, membuat laporan yang transparan, dan memperbaiki cara mengoperasikan bisnisnya.

Tentang transparansi, harus diakui bahwa pada masa lalu industri tambang dunia pernah tidak sepenuh hati mengusung asas ini. Namun, situasi semacam itu tidak bisa berlanjut pada masa sekarang. Hal ini terkait dengan kepentingan perusahaan-perusahaan ini sendiri. Mereka ingin memengaruhi kebijakan pajak, mem-

pererat hubungan dengan pemangku kepentingan, serta membuka pintu untuk investasi ESG. Maka, mereka pun semakin taat melakukan pelaporan pajak, manajemen risiko pajak, serta menyusun strategi terkait pemerintahan yang berhubungan dengan pajak.

Selama pandemi, 40 perusahaan tambang terbesar berhasil bertahan. Bagaimana cara mereka mengoperasikan tambang, jenis materi yang ditambang, cara materi diproses, pengolahan hasil tambang, pula upaya dekarbonisasi menjadi sorotan. Dan, terbukti, manajemen modal dan laporan yang transparan dapat melancarkan pembuatan proyeksi bisnis ke depan. Maka dari itu, saat ini ada semacam rumus yang disepakati banyak orang, bahwa perusahaan tambang hanya bisa berkembang pesat jika skor ESG-nya tinggi, salah satunya adalah dengan jejak karbon yang rendah, hubungan baik dengan pemerintah, dan didukung komunitas lokal.

Diversifikasi Bisnis yang Produktif



▲ Inovasi perusahaan tambang Vale: Pico Block, batu bata yang dihasilkan dari limbah tambang.

MENJADI INOVATIF berarti bisa melihat apa yang tidak bisa dilihat orang lain. Contohnya, mendiversifikasi bisnis tambang.

Jika dilihat oleh orang awam, limbah tambang sering dipandang sebagai materi yang berbahaya bagi lingkungan. Walaupun ia telah diolah dulu sehingga netral dampaknya bagi lingkungan, jumlahnya begitu besar sehingga menjadi PR bagi perusahaan untuk mengaturnya.

Untuk mengatasi hal tersebut, penelitian tentang pengolahan limbah tambang marak dilakukan. Salah

satu yang melakukannya adalah perusahaan tambang Vale di Itabirito, Minas Gerais, Brasil, yang menginisiasi Pico Block, sebuah proyek pilot berupa pabrik batu bata yang memanfaatkan limbah tambang sebagai bahan utamanya. Pabrik ini juga didirikan untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat lingkaran tambang. Setelah pengujian, Vale memprediksi bahwa mereka bisa memproduksi 3,8 juta batu bata mentah dari 30.000 ton limbah per tahun. Bata-bata ini nantinya bisa dipakai di berbagai industri konstruksi.

Vale telah melakukan studi tentang pemanfaatan limbah ini sejak 2014. Jenis limbah yang mereka hasilkan mampu menggantikan pasir dalam pembuatan bata. Hal ini baik untuk lingkungan, sebab pasir merupakan bahan alam kedua yang paling banyak dieksploitasi di dunia selain air.

Selain menjadi satu diversifikasi bisnis yang baik untuk lingkungan, operasi pabrik batu bata ini juga memberikan dampak sosial yang baik. Sebab, Vale juga mengedepankan misi inklusivitas dalam menjalankan perusahaannya. Delapan insinyur perempuan Brasil menjalankan seluruh operasi di pabrik ini.

Komitmen Penggunaan Energi yang Lebih Bersih

PERUBAHAN IKLIM DUNIA memengaruhi kebijakan berbagai perusahaan untuk menjalankan bisnisnya dengan lebih bertanggung jawab pada lingkungan. Satu perusahaan yang telah berkomitmen untuk ramah lingkungan adalah BHP. Perusahaan ini berjanji akan mengurangi emisi gas rumah kaca setidaknya sebesar 30 persen pada 2030. Pada 2050 nanti, BHP menargetkan 0 persen emisi gas rumah kaca.

Fase pertama (2021–2025) dimulai dengan dekarbonisasi suplai energi listrik dan penggantian bahan bakar diesel ke energi yang lebih bersih untuk keperluan operasional perusahaan serta bahan bakar LV (*light vehicle*). Fase kedua (2026–2030), upaya nol persen karbon ini akan dilanjutkan dengan riset penggunaan energi terbarukan untuk listrik.

Sementara itu, fase jangka panjang menuju 2050 berfokus pada riset dan pengembangan untuk mengurangi emisi kebocoran, penggunaan energi terbarukan untuk semua operasi, alternatif sumber panas termasuk hidrogen, serta kenaikan harga karbon dan upaya evolusi pajak karbon dalam yurisdiksi operasinya.

Di samping pengurangan emisi, perusahaan Inggris-Australia tersebut akan berfokus pada investasi dalam teknologi rendah emisi, tata guna produk yang lebih baik, pengelolaan risiko dan peluang terkait iklim, dan kemitraan dengan pihak lain untuk meningkatkan kebijakan global dan respons pasar terkait isu lingkungan.

Upaya Konservasi Alam

TAK HANYA MENGUSAHAKAN agar pertambangan lebih rendah emisi dan minim limbah, perusahaan tambang pun punya tanggung jawab untuk memelihara keanekaragaman hayati spesies asli di daerah tambang. Dengan kata lain, perusahaan tambang wajib memperbaiki keadaan lingkungan supaya kembali hijau dan asri sehingga perubahan bentang alam yang tak terelakkan karena operasi tambang itu bisa tergantikan seoptimal mungkin dengan penghijauan dan manajemen sosial yang baik. Upaya ini meliputi perlindungan habitat spesies asli, memelihara fungsi ekologi dan karakter lanskap, serta melindungi satwa langka. Hal ini harus menjadi konsentrasi utama tambang, dengan mengenali potensi dampak lingkungan apa saja yang dapat ia sebabkan.



Fauna & Flora International, sebuah LSM di Amerika Serikat yang berkonsentrasi pada konservasi alam, memiliki hubungan jangka panjang dengan Anglo American, perusahaan tambang logam di Amerika Serikat, selama lebih dari sepuluh tahun. Komitmen perusahaan ini menuju keberlanjutan dan konservasi keanekaragaman hayati sungguh mengesankan. Kemitraan antara FFI dan Anglo American ini diperbarui pada Januari 2018, ketika Nota Kesepahaman ditandatangani. Strategi keberlanjutan perusahaan yang baru menunjukkan komitmen lebih lanjut untuk menjadi pemimpin dunia dalam konservasi keanekaragaman hayati dan, dengan demikian, bertindak sebagai contoh positif bagi industri pertambangan.



Perusahaan tambang wajib memperbaiki keadaan lingkungan supaya kembali hijau dan asri sehingga perubahan bentang alam yang tak terelakkan karena operasi tambang itu bisa tergantikan seoptimal mungkin dengan penghijauan dan manajemen sosial yang baik.



▲▲ Fauna & Flora International turut mendampingi perusahaan tambang demi keberlanjutan dan konservasi keanekaragaman hayati. FFI juga aktif melakukan konservasi keanekaragaman hayati di Indonesia.

▲▲ Perusahaan tambang Glencore mendukung pendidikan komunitas lokal, salah satunya dengan menyediakan fasilitas internet.

Pemberdayaan dan Pengembangan Masyarakat

WALAU PERTAMBAHAN merupakan salah satu industri paling tua di dunia (tambang tertua berumur ribuan tahun), tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility/CSR*) adalah sesuatu yang relatif baru. Umumnya, penerapan CSR, utamanya di kawasan lingkaran tambang, dilakukan dengan cara menghadirkan infrastruktur, memperbaiki kualitas kesehatan warga, meningkatkan kualitas pendidikan warga, pelatihan-pelatihan, bantuan permodalan, dan sejenisnya.

Implementasi CSR tidak selalu mudah. Evaluasi terus-menerus harus dilakukan pada kebutuhan warga lokal. Ada ba-

nyak masa coba-coba. Faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan juga bermain. Satu tambang yang tengah disorot soal kemajuan program CSR-nya adalah Glencore yang memiliki tambang di banyak negara. Glencore mengusahakan supaya komunitas lokal lebih maju perekonomian dan kehidupan sosialnya. Pada 2015, 80 persen karyawan Glencore merupakan warga lokal dan 63 persen manajernya juga warga sekitar. Pada tahun itu, Glencore telah menggelontorkan dana sebesar 15,1 miliar dolar AS untuk penyuplai lokal demi menumbuhkan perekonomian setempat.



Memperhatikan Kesejahteraan Karyawan

INDUSTRI PERTAMBANGAN di seluruh dunia selalu memanfaatkan stok tenaga kerja yang besar untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan latar belakang inilah, tiga peneliti dari Great Zimbabwe University melakukan studi untuk mengetahui praktik SDM yang saat ini diterapkan di sektor pertambangan di Zimbabwe. Mereka menggunakan pendekatan Result-Based View (RBV) untuk menganalisis kepemimpinan strategis organisasi sebagai tolok ukur yang dapat dibandingkan dengan praktik SDM saat ini.

Data penelitian dikumpulkan melalui sampel manajer SDM dari delapan entitas pertambangan di Provinsi Midlands Zimbabwe. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa da-

lam industri pertambangan di Zimbabwe, karyawan diperlakukan sebagai sumber daya yang berharga, langka, dan tak ada duanya. Perusahaan tambang di Zimbabwe juga telah menemukan metode inovatif dalam mengelola sumber daya manusia mereka yang mencakup penyediaan keamanan kerja, penghargaan kompetitif, dan layanan kesejahteraan sosial di antara metode lainnya.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa departemen SDM di industri pertambangan di Provinsi Midlands Zimbabwe mempraktikkan pendekatan RBV untuk pengelolaan sumber daya manusia di organisasi mereka dan dengan demikian mengelola sumber daya entitas pertambangan mereka secara efisien dan efektif.



▲ Suasana kerja di Katanga Copper Operation.

Untuk itu, berbagai produk keselamatan mutakhir terus diperkenalkan. Salah satu contoh inovasi ini adalah SmartCap, helm APD dengan sensor yang bisa terus memantau tanda-tanda umum kelelahan dan mengukur kewaspadaan untuk mengurangi insiden.

Manajemen dan Teknologi Keselamatan

EMILY HAAS, seorang ilmuwan perilaku manusia, bekerja untuk Pittsburgh Mining Research Division, bagian dari National Institute for Occupational Safety and Health di Amerika Serikat. Bersama timnya, ia berusaha mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi budaya keselamatan dan bagaimana hal itu dapat diatasi untuk memperbaiki keselamatan, intervensi, dan komunikasi di tempat kerja.

Tim Haas menganalisis sekitar 40 perusahaan tambang dan menyurvei 2.700 pekerja dari beragam sub-sektor pertambangan. Haas menemukan bahwa komunikasi jadi kuncinya. Apakah manajemen benar-benar memperhatikan keselamatan karyawan sepanjang hari, tidak hanya saat inspeksi keselamatan di awal hari? Apakah komunikasi manajemen keselamatan disampaikan dengan sama ke semua orang? Terakhir, apakah pihak manajerial memahami kemahiran para karyawan, sifat adaptifnya, kete-

litiannya, dan manajemen risikonya?

Teknologi yang berkenaan dengan keselamatan juga penting. Selain keselamatan di lokasi secara keseluruhan, pendekatan modern terhadap keselamatan pekerja pertambangan wajib mempertimbangkan kualitas pekerjaan setiap hari dan dampak cedera dan stres yang berulang pada setiap individu. Untuk itu, berbagai produk keselamatan mutakhir terus diperkenalkan.

Salah satu contoh inovasi ini adalah SmartCap, helm APD dengan sensor yang bisa terus memantau tanda-tanda umum kelelahan dan mengukur kewaspadaan untuk mengurangi insiden. Centennial Coal juga telah memperkenalkan sepatu boot khusus pertambangan tahun ini, menawarkan stabilitas utama, penyangga pergelangan kaki, dan desain tahan air yang diperlukan untuk melindungi kesehatan pekerja secara keseluruhan saat bekerja. ❖

TITIEN SUPENO MEMANUSIAKAN PERUBAHAN

Direktur baru
PT Merdeka Copper Gold Tbk
yang berdiri di antara perusahaan
dan karyawan demi mewakili keduanya.



Titien Supeno tertegun menyaksikan presentasi pelatihan UU Cipta Kerja belum lama ini. Materi yang dilihatnya dua puluh tahun lalu ternyata masih dipakai sampai hari itu. Di situ, disebutkan bahwa konflik hubungan industrial akan terus terjadi karena perusahaan selalu menerapkan prinsip ekonomi— dengan kata lain: perusahaan ingin membayar upah karyawan serendah-rendahnya; sedangkan pekerja ingin digaji setinggi-tingginya. “Bukan itu prinsip kita,” ujarnya. “Merdeka tidak ingin menekan gaji pegawainya ke titik terendah. Yang kita inginkan adalah struktur gaji yang kompetitif secara eksternal, sesuai dengan *target market* kita.”

Belakangan, Titien memang sibuk menata ulang struktur pengupahan karyawan, terutama sejak ia menjabat Direktur PT Merdeka Copper Gold Tbk yang menangani *Human Resources* (HR) perusahaan induk dan anak-anaknya. Jabatannya diresmikan pada 25 Mei 2021, dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan yang juga mengangkat Albert Saputro sebagai Presiden Direktur baru Merdeka.

Seperti Albert, Titien bukan wajah baru. Perempuan lulusan Sarjana dan Magister Manajemen di Universitas Trisakti, Jakarta ini sudah membantu Merdeka selama lebih dari dua tahun terakhir. Bantuannya makin diperlukan setelah jabatan *Head of HR* sempat kosong selama enam bulan. “Tapi, dibilang aktif membantu juga enggak. Sesuai panggilanlah, kira-kira,” ujarnya, tertawa.

Saat itu, ia masih mengelola Mitra Pinasthika Mustika—perusahaan induk yang menangani

distribusi, ritel, asuransi, dan kredit kendaraan bermotor—yang juga merupakan salah satu perusahaan investasi Saratoga Investama. Ketika pada awal 2021 datang tawaran untuk menjadi Direktur HR di Merdeka, ia pun menerimanya. Waktunya pas. MPM, perusahaan yang pernah dinobatkan sebagai 50 Perusahaan Terbaik oleh *Forbes Indonesia* itu sudah stabil, tinggal dijaga supaya tetap langgeng dan lentur. Sementara, Merdeka tumbuh cepat. Banyak hal yang bisa ia lakukan di Merdeka, sekalipun itu membuatnya harus merangkap jabatan. Saat ini, ia masih menjadi direktur MPM dan komisaris untuk dua anak perusahaan MPM. Namun, Merdeka adalah prioritasnya.

“Ini sebuah kehormatan. Tapi, saya sadar saya tidak punya pengalaman di pertambangan sehingga perlu belajar banyak,” ujarnya. “Saya beruntung, kolega-kolega saya sangat suportif.”

“Orang bisa merasa *engage* itu kan kalau ia diakui, disemangati, diperlakukan adil, dipenuhi kebutuhan kerjanya, punya jalur karier yang jelas, dikomunikasikan soal arah perusahaan—kalau ia *diwongke...*”

SETELAH DUA MINGGU mendengar dan mencatat, Titien menyusun rencana. Ia menyadari, perusahaan yang maju adalah yang lincah mengaruhi zaman. Sekarang, perusahaan makin dituntut lebih inklusif dan serba digital. Pandemi pun menyadarkan dunia atas pentingnya fleksibilitas kerja demi keseimbangan hidup. Semua itu perlu disiapkan, termasuk menyambut Generasi Z, mereka yang lahir dari pertengahan sampai akhir 1990-an hingga awal 2010-an, yang karakternya sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Tapi, untuk bisa menuju ke sana, Merdeka perlu terlebih dulu membereskan hal-hal fundamental—dan itulah fokus Titien.

Rasanya, memang seperti membangun dari puing-puing. Tapi, semua itu perlu dilakukan. Data-data karyawan yang selama ini dikelola

secara manual dan tersebar di anak-anak perusahaan perlu dihimpun dalam satu *database*, karena kebijakan dan prosedur yang komprehensif hanya bisa disusun dari data yang akurat.

Merdeka juga perlu meningkatkan kompetensi karyawan, salah satunya melalui pelatihan. Ia dan timnya sedang menyiapkan Leadership Training demi mempersiapkan karyawan yang berpotensi (*high potential employees*) untuk menduduki jenjang yang lebih tinggi dan karyawan yang sudah tepat pada levelnya (*well-placed employees*) dapat meningkatkan kompetensi sesuai dengan levelnya. Di samping itu, ada juga pelatihan bahasa Inggris untuk karyawan Indonesia. Ia pun baru saja mengadakan pelatihan bahasa dan kultur Indonesia untuk karyawan asing, supaya bisa beradaptasi dengan kultur Indonesia. Ia percaya: di mana bumi dipijak, di situ langit mesti dijunjung. Selain pelatihan, acara-acara penjalin keakraban juga perlu diadakan. “Supaya guyub,” ujarnya. “Supaya kantor tidak hanya berakhir jadi tempat kerja.”

Semua itu akan terhubung dengan nilai-nilai Merdeka. Sebagai perusahaan induk dengan anak-anak perusahaan yang tersebar di Indonesia, belum ditambah kerja sama dengan perusahaan China, Merdeka tentu dipenuhi oleh karyawan-karyawan yang memiliki latar, nilai, dan cara kerja yang beragam—sangat penting untuk menyelaraskannya dengan nilai-nilai Merdeka.

Dan yang tak kalah penting adalah mengharmoniskan hubungan dengan serikat pekerja. Titien menyadari pentingnya peranan serikat pekerja dan butuh waktu untuk bisa kembali dipercaya oleh serikat pekerja. Untuk itu, melalui tim HR, ia menjalin komunikasi, mengadakan pelatihan mengenai kebijakan ketenagakerjaan, termasuk melibatkan serikat dalam proyek HR. Sejauh ini, ia bersyukur. Ia merasa serikat sangat kooperatif.

Salah satu proyek yang sedang ia kerjakan adalah penataan ulang pengupahan, yang meliputi karyawan non-staf, ekspatriat, dan karyawan staf Merdeka dan anak-anak perusahaannya. Proyek inilah yang paling banyak menyita waktu Titien. Berdasarkan *benchmark* data 400-an perusahaan yang mengikuti survei pengupahan dan fokus pada 12 perusahaan tambang di Indonesia, timnya membuat landasan. Dari situ, dirancang struktur pengupahan dan bonus yang kompetitif. “Jangan sampai orang bagus itu *underpaid*,” ujarnya.

PERBAIKAN hal-hal fundamental akan terus dijalankan hingga 2022. Sementara itu, HR juga menangani apa yang disebut Titien sebagai *soft aspect*. “Bagaimana menciptakan suasana kerja yang aman dan nyaman, bikin karyawan senang, memastikan perubahan bisa diterima semua kalangan,” ujarnya. “Orang bisa merasa *engage* itu kan kalau ia diakui, disemangati, diperlakukan adil, dipenuhi kebutuhan kerjanya, punya jalur karier yang jelas, dikomunikasikan soal arah perusahaan—kalau ia *diwongke...*—atau diorbankan, alias diperlakukan secara manusiawi. Titien sendiri tidak setuju dengan pendapat bahwa HR itu adalah perwakilan perusahaan. “Saya tidak mewakili perusahaan dan saya tidak mewakili karyawan,” ujarnya. “Tapi, saya mewakili dua-duanya.”

Bagi Titien, perusahaan yang baik adalah perusahaan yang adil. “Saya tidak setuju dengan HR yang nego paket PHK atau pensiun karyawan dan bilang, ‘Orangnya mau, kok!’” ujarnya. “Jelas orangnya mau! Karena dia tertekan—mau mengadu juga susah, perlu pengacara, dan sebagainya.” Menurutnya, jika dalam aturan sudah jelas seseorang perlu dibayar sekian, maka bayarlah sejumlah itu. “Itu hak dia,” ujarnya lagi. “Jangan dipotong meskipun orangnya mau.”

Tentu, jika semua perusahaan seperti itu, ilustrasi bahwa perusahaan biasanya menerapkan prinsip ekonomi dalam mengupah karyawan seharusnya tidak perlu muncul lagi dalam presentasi apapun—dan penentu upah dalam ilustrasi itu pastilah HR. Menyadari hal itu, Titien selalu memeriksa nilai-nilai perusahaan dan *shareholder*-nya sebelum bergabung dengan suatu perusahaan.

Titien ingat, dulu sekali ia pernah mewawancarai calon karyawan yang baru mundur dari sebuah perusahaan besar. Jelas, ia kaget. Karyawan ini sebelumnya digaji besar, lalu mengapa mengundurkan diri? Ternyata karena diperlakukan semena-mena. Mulai dilempar ponsel oleh atasan sampai diperintah kembali masuk kantor saat itu juga dengan sudah dibelikan tiket pesawat—tak peduli dia sedang cuti, liburan bersama keluarganya di luar ne-

“Saya tidak mewakili perusahaan dan saya tidak mewakili karyawan. Tapi, saya mewakili dua-duanya.”

geri; sehingga dengan terpaksa, dia tinggalkan keluarganya.

“Kalau di perusahaan seperti itu, sekalipun saya digaji besar, mending enggak usahlah,” ujar Titien. “Susah nanti kerja saya sebagai HR—hanya akan jadi kepanjangan tangan yang zalim.”

Titien selalu ingat pesan Edwin Soeryadja, Presiden Komisaris Merdeka dan MPM, agar kita selalu jadi saluran berkat bagi semua. Ia ingat pula, Michael Soeryadjaya—anak Edwin; Direktur di Merdeka—juga pernah mengatakan hal yang sama.

Ia lalu cerita tentang “If—”, puisi karya Rudyard Kipling, seorang penyair Inggris era Victoria peraih nobel. Puisi serupa nasihat orang tua kepada anak itu selalu mengingatkannya untuk memperlakukan seorang raja sama hormatnya dengan orang biasa. “Jangan menjilat ke atas, tapi menginjak yang lemah,” ujarnya. “Saya paling enggak suka dengan orang kayak begitu.”

Ia memang bisa sangat tegas. Tapi, ia mengakui dirinya lemah kalau sudah berurusan dengan binatang, terutama kucing dan anjing. Di rumah, ia memelihara belasan kucing kampung telantar. Suatu hari di ruang kerjanya, matanya berkaca-kaca. Sekretarisnya, begitu masuk ruangan, langsung terkejut. Ia mengaku kalau ia baru saja membaca sebuah artikel, lengkap dengan foto, tentang seekor kucing yang disiram air panas.



Perempuan, menurutnya, harus berani angkat suara.

tunya sampai sekarang. Kalau tidak, ia mungkin akan terus diam, tidak berpendapat dalam setiap rapat.

Perempuan, menurutnya, harus berani angkat suara. Di sektor pertambangan yang lebih banyak dipenuhi laki-laki ini, ia ingin ada lebih banyak program seperti *Green Mining* yang dilakukan BSI dan BKP-BTR, yang memberi kesempatan kepada perempuan untuk bisa berprestasi lebih. Ia pun menyadari, tantangan perempuan berbeda. Begitu menikah dan punya anak, misalnya, sejumlah perempuan biasanya meninggalkan kariernya untuk mengurus anak. Padahal, sekalipun tidak bisa bekerja penuh waktu, mereka punya keahlian dan kemampuan. Di MPM, ia minta timnya untuk merekrut perempuan-perempuan yang cemerlang tetapi tidak bisa bekerja penuh waktu. Apalagi, sekarang sudah zamannya orang bisa bekerja dari mana saja selama ada internet. Dengan begitu, pengalaman kerja perempuan tidak terhenti. Kapan pun, perempuan itu bisa kembali bekerja penuh waktu, atau terus paruh waktu jika memang itu yang diinginkan.

Ia ingin Merdeka seperti itu. Ia ingin ada *woman mentoring* untuk melatih perkembangan karier perempuan. Begitu pula dengan jalur khusus pengaduan bila terjadi pelecehan seksual, dengan cara menggandeng pihak ketiga yang independen agar orang lebih merasa aman—karena di mana pun, termasuk di Merdeka, pelecehan seksual tidak bisa ditolerir.

Baginya, Merdeka bisa sangat maju dan ia optimis dengan itu. Ia lihat sendiri bagaimana karyawan-karyawan di Merdeka punya rasa tanggung jawab yang besar atas pekerjaannya. Kerja keras, akuntabilitas, punya keinginan kuat untuk memberikan yang terbaik, dan selalu punya ide-ide baru, adalah modal besar bagi perusahaan manapun untuk tumbuh menjadi lebih baik. “Semoga, dengan posisi saya di HR ini,” ujarnya, “saya bisa membuat perubahan.”

SEMASA KECIL, hidup Titien dipenuhi buku. Salah satunya adalah buku anak-anak terjemahan karya Enid Blyton, dari seri *Pasukan Mau Tahu*, *Gadis Paling Badung di Sekolah*, *Petualangan*, *Malory Towers*, *St.Clare*, sampai *Lima Sekawan*. Ia juga membaca seri *Alfred Hitchcock & Trio Detektif*. Buku-buku itu masih ia simpan di rumah sampai sekarang.

Dulu, ia membaca buku-buku itu secara bergiliran dengan adiknya yang juga pembaca. Bukan bergiliran per buku, tetapi per bab. “Saya baca bab pertama dan enggak boleh masuk ke bab kedua sebelum adik saya baca bab pertama itu. Habis itu baru dikasih ke saya lagi. Bacanya jadi tertunda-tunda karena enggak ada yang mau ‘ngalah!” ujar Titien sebelum tertawa lepas.

Ia masih gemar membaca. Tapi, sekarang ia lebih sering membaca majalah yang berhubungan dengan pekerjaan, seperti *Harvard Business Review*. Fiksi sekarang, katanya, kebanyakan membosankan. Ketika dibilang bahwa mungkin itu hanya karena ia salah pilih bacaan, ia tertawa lepas sebagaimana biasanya.

Ia mengakui kalau sebenarnya ia pendiam, privat, bahkan introvert—sangat tidak HR, katanya. Tapi, oleh orang tuanya, ia diajarkan untuk selalu percaya diri dan berani bicara, termasuk berlaku sama terhadap semua orang. Menurutnya, terutama sebagai perempuan, didikan orang tuanya itu sangat memban-

13 Bukan Angka Celaka

BKP-BTR berhasil mencatatkan 13 juta jam kerja tanpa kecelakaan sampai Oktober tahun ini. Memang tidak boleh bosan untuk urusan kewaspadaan.

Rabu menjelang pukul tujuh pagi. Amirul, Specialist Security Investigator di Batu-tua Kharisma Permai dan Batutua Tembaga Raya (BKP-BTR), mengambil peluit hitam dari saku bajunya. Ia membunyikannya dua kali. Begitu mendengar tiupan peluit itu, karyawan-karyawan dari Departemen Commercial, HSE, dan External Affairs langsung bergegas berkumpul di halaman kantor manajemen. “Ayo langsung membentuk barisan!” kata Amirul, sambil menempatkan diri dalam barisan.

Pertemuan itu dimulai dengan para pekerja meneriakkan yel: Saya pilih selamat!

Rabu adalah hari wajib *Safety Talks* untuk tiga departemen tersebut. Sesuai namanya, acara ini berisi paparan tentang *safety* atau kesehatan dan keselamatan kerja (K3). Supervisor Safety Enrico Hatibie hampir selalu menjadi pembicara pertama. “Walaupun rekan-rekan bekerja di perkantoran bukan di lapangan, tetapi potensi bahaya tetap ada, itu sebabnya hari ini kita akan diingatkan kembali untuk menghindari potensi bahaya,” kata Enrico yang berperawakan besar itu.

Setelah Enrico, giliran Superintendent Safety Munir Muchtar yang maju ke depan. Ia memaparkan kinerja K3 dalam sepekan terakhir, mengingatkan satu topik dalam K3, dan—bila terjadi insiden pada pekan sebelumnya—akan menjelaskan insiden sebagai pelajaran bagi semua karyawan.

Seringkali, setelah Munir, dokter Agus Juanda atau dokter Wiwid Z. Anwar dari Klinik BKP-BTR akan menyambung dengan mengutarakan topik kesehatan yang terkait dengan situasi terakhir, misalnya tentang COVID-19. Setelahnya, tim Environmental menyampaikan ajakan pen-

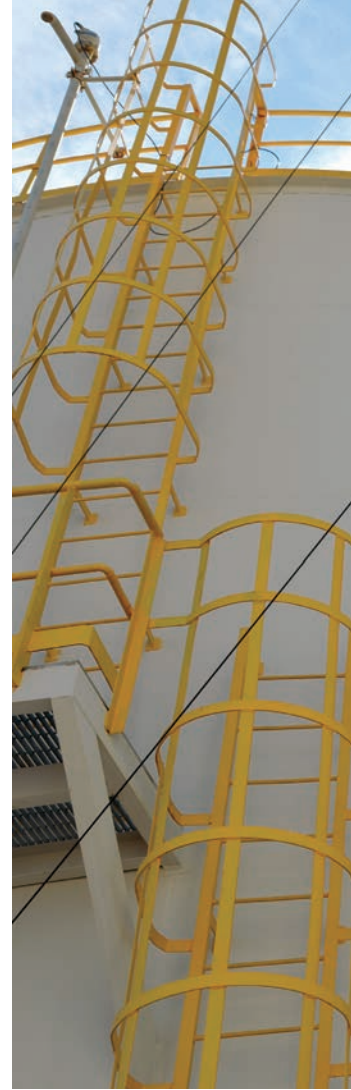
tingnya karyawan terlibat dalam pengelolaan lingkungan di area operasi. “Silakan mulai dari diri sendiri dan lingkungan terdekat, misal bijak menggunakan air dan menjaga kebersihan,” kata Taufiq Laksono, salah satu anggota tim Environmental.

Setiap departemen wajib menggelar *Safety Talk* sepekan sekali. Ada departemen yang menyelenggarakannya sendiri, ada yang menggabungkannya dengan departemen lain. Hari yang dipilih berbeda-beda sesuai kebutuhan dan kesepakatan. Jika bukan giliran hari *Safety Talk*, setiap departemen akan menggelar *Tools Box Meeting* (TBM) pada pagi hari sebelum memulai kegiatan. Istilah ini berasal dari kebiasaan pekerja tambang di era lalu, ketika seseorang yang akan memberi penjelasan berdiri di atas peti perkakas agar dia menjadi pusat perhatian. Dalam pertemuan harian ini, K3 juga diutamakan. Yel yang dipekirakan pun sama dengan ketika pertemuan mingguan.

“Hal pertama, silakan sampaikan bila ada yang terkait dengan isu *safety*,” kata Solaiman Yunus, yang sering memimpin TBM di Departemen External Affairs.

Semua pertemuan rutin mingguan dan harian tersebut diawali dengan sebuah yel atau salam khusus di BKP-BTR, yaitu “Saya pilih selamat!”.

Catatan bagus *LTI free* ini berlanjut sampai Oktober 2021, dengan raihan tiga belas juta jam.



▲ Latihan rutin Wetar Emergency Rescue Team, BKP-BTR, demi selalu siaga menghadapi kondisi darurat.



Safety lagi. Safety terus. Ada apa dengan safety?

Edy Waluyo, Health and Safety Manager BKP-BTR, menyatakan pada hakikatnya K3 dan produksi berjalan bersama. Sebelum produksi berjalan, persyaratan K3 haruslah dipenuhi terlebih dahulu baik pada manusia maupun berbagai mesin dan peralatan kerja yang digunakan. Alasannya jelas, untuk mendukung pencapaian target produksi yang efektif dan efisien, tidak boleh terjadi gangguan masalah kesehatan, keselamatan kerja, serta lingkungan. Jika aspek K3 tidak terorganisir dengan baik maka potensi bahaya dan risiko kecelakaan membesar. Dan, jika kecelakaan terjadi, apalagi yang parah, rembetannya panjang dan dampaknya luas. Tidak saja operasional penambangan bisa terganggu, produksi pun bisa terhenti sehingga menimbulkan kerugian besar pada perusahaan maupun pekerja.

Kabar baiknya, BKP-BTR secara saksama selalu melakukan pemenuhan aspek K3 pada setiap lini operasi di lapangan maupun perkantoran. Dan, salah satu ukuran suksesnya, pada akhir 2020, BKP-BTR dapat mencapai sepuluh

juta jam kerja tanpa kejadian kecelakaan yang serius yang bisa mengganggu proses operasi atau *lost time injury (LTI) free*.

Munir mengungkapkan bahwa capaian sepuluh juta jam tersebut adalah pertama kali bagi BKP-BTR. Keberhasilan ini tercapai berkat sejumlah langkah yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh. Yaitu, menerapkan program manajemen risiko, implementasi dan monitor, menyelenggarakan pelatihan, kampanye atau membentuk kesadaran para karyawan, administrasi dan dokumentasi, penanganan keadaan darurat, dan inspeksi. "Semuanya menjadi rutinitas yang tidak terputus oleh 43 personel Safety," kata Munir.

Sepuluh juta jam prestasi ini dicatatkan dalam periode Januari 2018 hingga Desember 2020, dengan aktivitas kerja rata-rata 867 jam setiap bulan serta melibatkan 976 karyawan dalam beragam jenis fungsi: proyek konstruksi sipil, fasilitas perkantoran, akomodasi, *workshop*, *coastal haul road*, *mining operation*, *processing plant*, *maintenance*, dan lainnya.

Segala upaya Munir bersama timnya tidak terputus pada capaian sepuluh juta jam. Catatan bagus *LTI free* ini berlanjut sampai Oktober 2021, dengan raihan tiga belas juta jam.

Apa lagi yang perlu dilakukan untuk sampai ke sepuluh juta jam yang kedua kali? Menurut Enrico, untuk selanjutnya, langkah-langkahnya masih serupa tetapi lebih terkoordinasi dan terkontrol. Pandemi memang sudah mereda, tetapi justru itu kewaspadaan tidak boleh kendur. ❖

Jangan Sampai Limbah Berbahaya Tertinggal

Limbah B3 perlu penanganan khusus. Setiap bulan, setidaknya 60 ton limbah dibawa keluar dari Wetar.



Salah satu isu yang selalu muncul dalam operasi tambang adalah limbah, atau buangan dari suatu proses industri. Apalagi jika limbahnya tergolong bahan berbahaya dan beracun (B3).

Bagi perusahaan pertambangan, tanggung jawab mengelola limbah adalah pertaruhan nama baik yang menentukan keberlanjutan usahanya. Tidak sedikit kasus perusahaan pertambangan yang ambruk karena gagal mengatasi limbah.

Dengan menggunakan sistem pelindian (*heap leach*), Batutua Kharisma Permai dan Batutua Tembaga Raya (BKP-BTR) yang beroperasi di Pulau Wetar, Maluku Barat Daya, tidak menghasilkan limbah untuk mendapatkan tembaga. Namun, bukan berarti tidak ada limbah B3 di area operasi. Di sana, ada satu bangunan tertutup, dibatasi pagar rapat dan pintunya dirantai, yang tidak boleh dimasuki tanpa izin. Bangunan ini adalah tempat penampungan sementara limbah B3. Di tempat ini ada tanki-tanki IBC, masing-masing berkapasitas 1.000 liter, yang berisi cairan berwarna gelap pekat. Selain tanki, ada juga drum-drum berwarna merah yang dibariskan.

Cairan yang ada di tanki berasal dari berbagai material penunjang, misalnya oli bekas. Oli banyak diperlukan untuk operasional mobil-mobil ringan (*light vehicle*), bus angkutan karyawan, berbagai jenis truk, dan macam-macam alat berat serta mesin-mesin penggerak lainnya. Limbah lain: majun atau lap yang sudah lusuh oleh kontaminasi bahan kimia, aneka ragam onderdil bekas dari bengkel, *crude*, dan *sludge*. Perkantoran juga menyumbang limbah B3, antara lain *toner* dan lampu TL yang sudah tak terpakai. Yang juga ditangani di tempat itu adalah limbah medis dari klinik yang memang tidak boleh dibuang sembarangan.

Terhadap keberadaan segala limbah apalagi limbah B3, BKP-BTR telah menerbitkan Kebijakan Lingkungan untuk memantau timbulan limbah dan menerapkan hierarki miti-

gasi yang sesuai ketentuan pemerintah. Berdasarkan ketentuan-ketentuan ini, BKP-BTR mengidentifikasi jenis dan kategori limbah, memilah-milah, kemudian mengumpulkan dan menyimpannya di tempat penampungan sementara. Disebut sementara karena limbah hanya boleh ditampung paling lama 90 hari, setelah itu harus dikeluarkan dari area operasi.

BKP-BTR telah bermitra dengan sejumlah pihak untuk penanganan lebih lanjut limbah B3 setelah keluar dari area operasi. Untuk oli dan solar bekas, mitra kerja adalah ALP Petro

Industry di Gresik, Jawa Timur.

Adapun limbah jenis *crude*, filter bekas, onderdil bekas, dan majun terkontaminasi ditampung oleh Prasada Pamunah Limbah Industri di Bogor, Jawa Barat. Kedua mitra ini adalah perusahaan yang punya izin pengelolaan dan pengolahan limbah industri. Pengangkutan limbah menggunakan kapal pengangkut atau *landiny craft tank* (LCT) yang dioperasikan BKP-BTR hingga Surabaya, dan selanjutnya perusahaan mitra meneruskan dengan angkutan lewat darat.

Segala proses pengelolaan limbah B3 sejak awal hingga akhir selalu dilaporkan pada pemerintah sesuai ketentuan. Pelaporannya melalui SIRAJA Limbah, suatu *platform* yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang antara lain dapat menelusuri perjalanan limbah secara digital.

Sejak awal 2021 hingga Juli 2021, aktivitas BKP-BTR menimbulkan 603,68 ton limbah B3 yang 61 persen di antaranya adalah *crude* yang dihasilkan dari Processing Plant. Pengangkutan limbah B3 ke luar area operasi terjadi minimal satu kali dalam sebulan, dan sedikitnya 60 ton yang masuk ke dalam tiga kontainer. Semua proses penanganan limbah B3 tersebut tentu memiliki konsekuensi pembiayaan. BKP-BTR telah menganggarkan Rp1,2 miliar untuk 2021.

Memang, penanganan limbah B3 tidak mudah ataupun murah. Namun, sudah menjadi komitmen BKP-BTR untuk tidak meninggalkan material berbahaya yang berpotensi merusak Pulau Wetar. ❖

Bagi perusahaan pertambangan, tanggung jawab mengelola limbah adalah pertaruhan nama baik yang menentukan keberlanjutan usahanya.

◀ Limbah B3 selalu dikelola sesuai aturan. Semua aspeknya tercatat, termasuk cara dan masa penyimpanan limbah sebelum diangkut dari Pulau Wetar.

Kukuruyuk, Makan Ayam Yuk

Kebutuhan daging ayam untuk makanan karyawan di Wetar dipasok seluruhnya oleh peternak lokal. Standar yang dipakai adalah ASUH: aman, sehat, utuh dan halal.

Nasi kotak atau *pack meal* saat ini menjadi andalan karyawan Batutua Kharisma Permai dan Batutua Tembaga Raya (BKP-BTR) mengganjal perut. Sebelum pandemi, mereka biasa makan bersama di aula. Sekalipun kemeriahan berkurang, protokol kesehatan harus dipatuhi.

Sajian harian untuk karyawan itu diolah di dapur Parasmanan Boga Utama (PBU). Salah satu menu yang sering hadir adalah daging ayam. Bahan ini didapatkan PBU dari pemasok lokal, para peternak mitra BKP-BTR.

Awalnya, melalui program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM), para pemasok mendapatkan pengetahuan beternak ayam dari fasilitator yang didatangkan Perusahaan. Ada 16 orang di Desa Uhak dan 23 orang di Desa Lurang yang tergabung dalam kelompok peternak, sekalipun saat ini tidak semuanya aktif. Selanjutnya, setiap peternak menyetorkan daging ayam sesuai kebutuhan di *site* BKP-BTR. Kuota ditetapkan sebanyak 5 ton per bulan, dengan rincian 2,5 ton untuk peternak Lurang dan 2,5 ton untuk peternak Uhak. “Di dalam setiap kelompok, kuota dibagi rata, mengikuti masa panen,” kata Merlin Jacobus, Supervisor Livelihood Community Development External Affairs (EA).

Saat ini sudah ada patokan untuk ukuran berat ayam yang mesti diserahkan peternak, yaitu 1,8 sampai 2 kilogram. PBU tidak meminta ayam diberi pakan khusus sebelum dagingnya disetor, hanya saja yang wajib diperhatikan peternak adalah pemeliharaan dan pengolahan yang bersifat ASUH: aman, sehat, utuh dan halal.

Standar tersebut membuat peternak senang-tiasa berbenah. Dan, untuk ini, tak jarang me-



▲▲ Andarias Rupilekloro, peternak mitra program PPM, belajar banyak dari pengalaman di Surabaya.

▲▲ Fredrik Elisa Tuhepari, sang pelopor peternak ayam di lingkaran tambang BKP-BTR

reka mesti jatuh bangun terlebih dahulu. Andarias Rupilekloro, salah seorang peternak mitra dari program PPM, mengaku banyak belajar dari usaha ternak ayam yang dirintisnya sejak 2016. Andi, begitu ia dipanggil, mulai tertarik menjadi peternak ayam ketika pergi ke Surabaya, Jawa Timur. Di Kota Pahlawan itu ia mempelajari ayam jenis broiler dan seluk-beluk ayam pedaging. Sekembali dari Surabaya, ia makin serius mendalami ilmu beternak ayam dari buku-buku yang ia tamatkan berulang-ulang. Namun, kali pertama ia mendatangkan DOC (*Day Old Chicken* atau ayam berusia di bawah 14 hari) dari Surabaya, ia mendapat kejutan. Ayam-ayam yang masih kecil langsung mengejanya begitu dibuka dari kotak. Ternyata, yang ia datangkan bibit ayam aduan.

Setelah gagal pada usaha pertama, Andi berusaha lebih teliti lagi. Tapi, usahanya tak langsung mulus karena ia juga pernah memberikan pakan yang tidak tepat. Tak ingin jatuh

PBU tidak meminta ayam diberi pakan khusus sebelum dagingnya disetor, hanya saja yang wajib diperhatikan peternak adalah pemeliharaan dan pengolahan yang bersifat ASUH: aman, sehat, utuh dan halal.



di lubang serupa, ia pun benar-benar mengecek segala hal sampai detail, mulai kandang, pakan, vaksin, hingga jenis-jenis penyakit. Agar persoalan hulu-hilir beres, ia membeli satu paket utuh dari Surabaya: DOC, vaksin, dan Surabaya. Titik terang pun terlihat bagi pria yang juga perangkat Pemerintah Desa Lurang ini.

Semasa operasi Prima Lirang Mining, perusahaan penambangan yang lokasinya kini menjadi area BKP-BTR, para peternak sudah bisa memasok daging karena meskipun saat itu belum ada katering, dapur sudah dikelola pihak perusahaan. Tapi, berat ayam yang disetor rata-rata hanya 6 ons. Pada waktu itu, peternak menyetorkan ayam hidup kepada pihak perusahaan, lalu dipotong di dalam *site*. Kuota pun belum ada sehingga berapa pun ayam yang disetor akan diterima. “Waktu itu satu ekor dihargai Rp35 ribu,” kata Andi.

Selain memasok daging ayam, Andi juga menyetor telur. Ia memelihara 600 ekor ayam yang tiap hari rata-rata menghasilkan 600 butir. Sebelum berkantor di balai desa sebagai abdi masyarakat, setiap pagi ia memunguti setiap telur, membersihkan wadah makan ayam-ayam, dan memberi pakan baru. ❖

FOTO-FOTO: DINO MUSIDA/BKP-BTR

Perintis Ternak Ayam di Wetar



FREDRIK ELISA TUHEPARY menginjakkan kaki di Wetar kali pertama sebagai Penyuluh Pertanian Lapangan dari Dinas Pertanian Maluku, pada akhir 1990-an. Ia mengemban tugas membina masyarakat agar pertanian di Wetar berkembang dan bernilai jual. Lulusan Sekolah Penyuluh Pertanian di Ambon, Maluku, ini mulai melakukan identifikasi area, menjalin kontak dengan para petani, menyusun kerja bersama dan evaluasi, termasuk secara berkala mengirim laporan ke Ambon.

Ketika kemudian ia beroleh kabar di Ambon terjadi kerusuhan, pria yang biasa disapa Eli ini memutuskan menetap di Wetar. Ia bahkan tak lagi mengirim laporan berkala. Bertahun-tahun ia tidak pulang ke Ambon. Setelah keadaan di Ambon mulai membaik, ia akhirnya pulang lalu melapor ke dinas. “Orang dinas bingung anggap saya apakah masih hidup atau sudah mati karena tidak pernah kirim laporan,” kata Eli.

Status Eli sejak saat itu nonaktif. Ia akhirnya memilih kembali ke Wetar dan mulai beternak ayam. Ia mendatangkan bibit dari Surabaya sebanyak seratus ekor. Bekal pengetahuan tentang ayam didapat dari pengalamannya sebagai penyuluh pertanian. Ia menjadi orang pertama yang membuka peternakan ayam di Wetar. Sebagian besar hasil panen ayamnya ia setor pada PLM.

Eli mengakui kiriman bibit ayam dari Surabaya terkadang tidak bisa diprediksi keselamatannya. Bibit diangkut dari Surabaya menggunakan pesawat sampai Kupang. Dari Kupang, bibit ayam di usia sepekan tersebut akan dibawa melalui jalur laut sampai pelabuhan di Wetar. “Kalau nasib lagi bagus, bisa semua selamat. Kalau jelek, kadang seratus ekor mati,” kata lelaki berusia 57 tahun ini.

Usaha peternakan ayamnya berkembang dari semula hanya seratus ekor menjadi berkali lipat, sehingga beberapa orang ikut terpantik menjajal beternak ayam, termasuk Andarias Rupilekloro. Boleh dibilang, Eli adalah guru bagi peternak ayam di Wetar.

Selain beternak ayam, Eli bekerja sebagai tenaga honorer di Community Development EA dengan tugas sebagai penyuluh kebun percontohan selama lebih kurang lima tahun, dan setelahnya menjadi karyawan tetap sampai pensiun.

Dari hasil beternak ayam selama bertahun-tahun, ia bisa membiayai sekolah ketiga anaknya di Malang. “Anak pertama sekarang sudah jadi dokter gigi,” kata Eli yang saat ini tinggal seorang diri.

Saat ini, selain memasok ke perusahaan, Eli juga menjual ayamnya kepada sesama warga dengan bandrol Rp100 ribu satu ekor hidup. Masyarakat biasa membeli ayam untuk dijual kembali sebagai masakan, keperluan pesta, atau perayaan keagamaan. ❖

Agar Anak-anak Wetar Semakin Pintar

Buku-buku Kurikulum 2013 sudah disalurkan ke sekolah-sekolah di Wetar. Sebelumnya, keterbatasan buku membuat pembelajaran tidak optimal.

Sebuah pesan WhatsApp membuat Solaiman Yunus tersenyum lebar dan matanya berbinar, padahal sehari-hari romananya lebih sering datar. “Banyak paket atas nama Solaiman Yunus, harap segera diambil.” Heri, begitu staf di Departemen External Affairs PT Batutua Kharisma Permai dan PT Batutua Tembaga Raya (BKP-BTR) ini biasa dipanggil, memang sudah berminggu-minggu menunggu kabar baik. Paket untuknya berisi seribu lebih buku pembelajaran Kurikulum 2013.

Buku-buku tersebut akan disalurkan ke SD Negeri, SMP Negeri Satu Atap, dan SMA Negeri 16 MBD di Desa Lurang—desa yang paling dekat dengan area operasi BKP-BTR, dan SD Negeri di Desa Uhak. Sebagai pelaksana program pendidikan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) 2021, Heri sudah jauh-jauh hari mengumpulkan informasi dari para kepala sekolah dan guru-guru. “Agar yang kita berikan memang buku-buku yang dibutuhkan, sesuai dengan ketentuan Kurikulum 2013,” kata Heri, yang berasal dari Pulau Kisar, tetangga Pulau Wetar.

Sebelumnya, keterbatasan buku yang sesuai dengan Kurikulum 2013 menyulitkan proses belajar-mengajar di Wetar. Padahal, guru-guru di pulau ini mendapat kewajiban dari pemerintah untuk menjalankan kurikulum tersebut mulai tahun ajaran 2019/2020. Persoalannya, ada sekolah yang bahkan tak memiliki buku Kurikulum 2013 sama sekali.

Pada proses pengumpulan data dan informasi, Heri mencatat detail setiap buku: judul, penerbit, nama penulis, tahun terbit, untuk kelas berapa, jumlah yang dibutuhkan, dan seterusnya. Setelah semua rapi, Heri mengajukan pemesanan ke penerbit dan toko buku. Semuanya berjumlah 1.075 buku: 828 buku untuk SMA Negeri 16 MBD, 75 buku untuk SMP Negeri



FOTO-FOTO: SOLAIMAN YUNUS/BKP-BTR

Kegembiraan makin bertambah ketika para guru dan anak didik dengan suka cita membuka kardus demi kardus seperti membuka kado ulang tahun.

Satu Atap, dan 86 buku masing-masing untuk SD Negeri di Lurang dan Uhak.

Sebelum dikirim ke sekolah-sekolah, buku-buku itu singgah dulu di kantor External Affairs (EA). Meja rapat pun jadi penuh oleh buku. Setiap buku dibuka sampul plastiknya, lalu ditemeli stiker pesan dari perusahaan yang berbunyi “Buku adalah Gerbang Dunia, dan Membaca adalah Kuncinya”.

Mulai awal Oktober lalu, Heri dan Alexander Moka, serta anggota lain tim EA, mengantarkan paket buku ke setiap sekolah yang menjadi sasaran kegiatan. Kegembiraan makin bertambah ketika para guru dan anak didik

dengan suka cita membuka kardus demi kardus seperti membuka kado ulang tahun. Kemudian, semuanya ditumpuk dan dijejerkan rapi di meja. Buku-buku yang menjadi inventaris sekolah ini tidak dibagikan ke setiap siswa, agar adik-adik angkatan yang belajar kemudian juga bisa memakainya.

◀ Buku-buku pelajaran dari BKP-BTR yang baru diterima pelajar SMP Negeri Satu Atap di Desa Lurang.

▶ Penyerahan bantuan buku pelajaran dari BKP-BTR di sejumlah sekolah di Wetar.

Tugas Heri tidak selesai setelah mengantarkan buku. Ia mesti memesan rak buku yang jumlahnya tidak sedikit. Ia sengaja mencarinya karena kalau dari kayu bisa lapuk dan merusak buku.

Tidak beberapa lama, datang lagi pesan WhatsApp dari Patricia Maulekik dari bagian gudang. “Banyak paket datang lagi, sudah bisa diambil.” Senyum lebar Heri pun terbit lagi. Dan, seperti sebelumnya, ia dan rekan-rekannya mengantarkan rak-rak itu ke sekolah-sekolah. Rak-rak itu masih dalam kemasan aslinya, pihak sekolah yang kemudian merangkainya. ❖



Akrabnya Dua Asrama

BKP-BTR membangun dua asrama mahasiswa dan pelajar asal Wetar di Kupang. Keakraban dan kebersamaan adalah modal awal mereka membangun kampung halaman.

Arni berubah sejak tinggal di Kupang. Bila mau menghubunginya lewat telepon saja kini ada jadwalnya. “Setelah pukul sembilan malam saja, kalau sebelum itu tidak bisa. Beta ada kegiatan dari pagi,” katanya. Padahal, pada masa sebelumnya ketika tinggal di Wetar, pemuda ini bisa dihubungi kapan pun sepanjang ia sedang di tempat yang ada sinyal telepon—memang, sinyal di kampungnya di Desa Uhak masih langka, hanya ada di titik tertentu.

Ada alasan penting mengapa Arni Alberth Tonubadu malah sulit dihubungi lewat telepon justru saat tinggal di Kupang yang banyak sinyal. Ia sedang fokus kuliah pascasarjana bidang manajemen sumber daya manusia di Universitas Katolik Widya Mandira di ibu kota Nusa Tenggara Timur ini.

Karena kuliah lagi, Arni kembali menjadi penghuni asrama mahasiswa di Kupang. Ia menempati asrama yang berlokasi di kawasan Maulafa bersama beberapa pelajar dan mahasiswa lain dari Desa Uhak. Di kota ini, ada lagi asrama untuk mahasiswa dari Desa Lurang, lokasinya di sekitaran Kelapa Lima. Dua asrama ini dibangun pada 2016 atas bantuan dari Batutua Kharisma Permai dan Batutua Tembaga Raya (BKP-BTR), perusahaan penambang dan pengolah tembaga di Pulau Wetar, Kabupaten Maluku Barat Daya.

“Kami bisa tinggal di asrama karena memang sekolah atau kuliah, dan mesti izin desa dulu,” kata Arni, yang juga berada di asrama yang sama ketika kuliah S-1. Sebagai senior, Arni praktis menjadi kakak untuk berbagai urusan dan membantu belajar adik-adiknya di asrama.

Asrama yang ditempatinya terdiri atas delapan kamar, ada aula untuk kegiatan bersama



seperti ibadah, dapur, kamar mandi, serta area terbuka untuk parkir sepeda motor, menjemur pakaian, juga berolahraga. Satu kamar dihuni oleh dua orang.

Di setiap asrama, seperti layaknya tempat yang ditinggali sekumpulan anak muda, ada senda gurau selain obrolan serius dan belajar bersama. Mereka juga terbiasa berlatih lagu-lagu pujian keagamaan. Di asrama Uhak, ada bintang yang mahir main gitar dan menyanyi, yaitu Anita Mawetars yang kuliah ilmu akuntansi. Anita adalah penerima besiswa dari BKP-BTR. Semasa SMA, ia berhasil meraih NEM paling tinggi.

Di setiap asrama, seperti layaknya tempat yang ditinggali sekumpulan anak muda, ada senda gurau selain obrolan serius dan belajar bersama.



**“Mungkin bisa dikata,
tempat ini ibarat
sepotong dari kue
bernama Uhak.”**

— ARNI ALBERTH TONUBADU, MAHASISWA
PASCASARJANA UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA
MANDIRA

Keakraban di asrama memang seperti di kampung sendiri karena mereka saling bertetangga dan teman sepermainan. Maka, bila ada orang tua salah seorang penghuni datang, semua senang. “Kami ikut merasa dikunjungi orang tua juga,” kata Anita.

Asrama di Maulafa praktis juga menjadi semacam pangkalan warga Uhak yang kebetulan ada keperluan di Kupang. “Mungkin bisa dikata, tempat ini ibarat sepotong dari kue bernama Uhak,” kata Arni.

Hal senada juga dirasakan Mateus Rainapa terhadap asrama Lurang. Hal yang menyenangkan adalah kebersamaannya. “Suka dan duka selalu dilalui bersama,” kata Mateus, yang saat ini sedang menjalani masa perkuliahan pascasarjana ilmu hukum di Universitas Nusa Cendana.

Mateus menilai lokasi asrama yang disedia-

▲ ATAS Mateus Rainapa (kiri) dan Arni Tonubsdu (tengah) bersama sesama penghuni asrama.

BAWAH Asrama di Desa Uhak (kiri) dan asrama di Lurang (kanan).

kan BKP-BTR bagi dirinya dan yang sesama dari Lurang strategis. Misal, jarak ke Undana hanya tiga kilometer dan ada beberapa SMA di sekitarnya.w

Asrama Lurang memiliki sembilan kamar dengan empat kamar mandi, dan ada ruang tamu yang cukup luas sehingga difungsikan seperti aula. Saat ini ada enam mahasiswa yang tinggal di sana. Sama dengan asrama Uhak, Mateus dan lainnya boleh tinggal di sana karena memang sedang kuliah dan sudah seizin pihak desa. “Selain kami, terkadang yang datang ada famili atau teman dari Lurang yang kebetulan ada urusan di Kupang,” kata Mateus lagi.

Satu hal yang menarik, seperti dikatakan Arni, ada kesepakatan antara dua asrama itu. Bila ada mahasiswa atau pelajar asal Uhak yang lokasi kampus atau sekolahnya lebih dekat dengan asrama Lurang maka ia boleh pindah ke asrama Lurang. Begitu pun sebaliknya. “Ini bagus-bagus saja karena kami bersaudara,” kata Arni. ❖

Penjaga Bahasa Tua Orang Aputai

Yusak Maulekik menjaga tradisi suku Aputai di Wetar yang terus berderap. Baginya, hidup selaras dengan alam, leluhur, sesama, dan Tuhan adalah kunci kebahagiaan.

Pagi itu Yusak Maulekik terlihat gagah mengenakan seragam harian BKP-BTR, dengan atasan kemeja lengan panjang dominan kuning, celana denim, dan *safety boots* sebagai bagian Alat Pelindung Diri di kawasan tambang. Perawakannya serupa laki-laki Maluku pada umumnya: berkulit rada gelap, berambut pendek keriting, dan beralis tebal. Ia tergabung dalam Community Development External Affair (Comdev/EA) BKP-BTR, bertugas sebagai *Community Service* (Layanan Masyarakat) yang menjadi jembatan antara pihak perusahaan dan masyarakat di kawasan lingkaran tambang.

Sekilas tak ada perbedaan kentara antara Yusak yang orang Aputai, salah satu suku di Pulau Wetar, Maluku Barat Daya, dan karyawan asal kawasan Timur lainnya, baik Nusa Tenggara Timur (NTT) maupun Maluku. Di kala rehat makan siang, ia seperti orang Timur lainnya: gemar memutar lagu lewat ponsel pintar, terkadang ikut bersenandung dan berjoget kecil mengikuti lagu dangdut.

Kekhasan mulai terasa ketika Yusak berbicara dengan karyawan lokal asal Lurang, sesama suku Aputai, atau suku tetangga—Perai. Saat mengajak jalan, Yusak menggunakan kata *ahak*, sementara orang Perai memakai *akak*. Begitu pula saat menunjuk pohon, Yusak menyebut *un*, sedangkan orang Perai—asal Uhak maupun Moning—akan berkata *ai*. Bentuk negasi pun berbeda, seperti *tanaoi* (Aputai) sedangkan *taoi* (Perai) yang berarti tidak ada. Meski tinggal bertetangga, sama-sama di satu pulau, dan satu rumpun bahasa pada grup Ambon-Timor, terdapat sejumlah perbedaan dialek antara Aputai dan Perai.

Aputai, menurut Yusak, berasal dari dua kata: *apu* yang berarti leluhur dan *tai* yang berarti berdiri. Makna keseluruhan: tempat lahir leluhur. Di masa lalu, paling tidak sesuai peta gubahan F.E.E. Frieser, Agustus 1910, orang Aputai tinggal di daerah pedalaman sekitar Gunung Pariki, Gunung Tahuru, hingga Danau Tihu.

“Dekat Tihu dulu tempat leluhur. Kami, orang Aputai, rasa Danau Tihu tempat sakral bagi kami sampai sekarang. Kami minta permissi dulu sama leluhur kalau ke sana. Kalau tidak, bisa bahaya nanti,” kata Yusak, merunut pengetahuan turun-temurun Suku Aputai.

Keberadaan orang pedalaman di dekat Danau Tihu tercatat dalam ekspedisi Johannes Elbert pada 1911 dalam *Die Sunda-Expedition des Vereins für Geographie und Statistik zu Frankfurt am Main*. Rombongan Elbert dicegat kelompok suku pedalaman ketika memasuki kawasan Danau Tihu. “Mereka menyebut diri sebagai Tobu Tihu, atau Orang Tihu,” tulis Elbert. Mereka marah lantaran rombongan datang tanpa pemberitahuan, apalagi sampai menimbulkan kegaduhan di danau suci.

► Yusak Maulekik dengan pakaian adatnya.

“Dekat Tihu dulu tempat leluhur. Kami, orang Aputai, rasa Danau Tihu tempat sakral bagi kami sampai sekarang. Kami minta permissi dulu sama leluhur kalau ke sana. Kalau tidak, bisa bahaya nanti.”

— YUSAK MAULEKIK, COMMUNITY SERVICE,
COMMUNITY DEVELOPMENT EXTERNAL AFFAIR BKP-BTR





Setelah perang suku berakhir, orang Aputai di pedalaman bermigrasi ke daerah pantai, satu kelompok menuju utara, kelompok lain mengarah selatan lantas menetap bersama kelompok penutur bahasa Talur.

“Beraninya kamu melihat danau suci kami dan melangkah di permukaannya,” kata salah seorang suku pedalaman yang mengenakan atasan *ha*, semacam rompi berbahan akar pohon, berhias kepala (*manu*), dan kulit kambing (*era lulu*) di kaki. Mereka bersenjata kelewang (*opi*), parang (*mumu*), tombak (*pereak*), perisai (*kalau*), bahkan dua orang menggenggam senapan Donnerbüchsen dengan Flintlock.

Setelah sempat ada insiden kecil, rombongan Elbert maupun suku pedalaman akhirnya membuka pembicaraan lebih rinci berkait penyelesaian pelanggaran berkegiatan di danau sakral. Respons orang-orang suku pedalaman, menurut Elbert, cukup lumrah mengingat kewaspadaan begitu tinggi lantaran mereka sedang berperang melawan orang-orang di ujung utara Wetar. Perang antarsuku di Wetar sering tersua di dalam catatan para ekspedisi Eropa pada abad ke-18–19 sehingga dijumpai catatan mengenai cerita pemburu kepala.

Setelah perang suku berakhir, orang Aputai di pedalaman bermigrasi ke daerah pantai, satu kelompok menuju utara, kelompok lain mengarah selatan lantas menetap bersama kelompok penutur bahasa Talur.



Penutur bahasa Aputai kini terbagi di daerah pantai selatan-tengah Pulau Wetar, meliputi Lurang, Ilputih, dan beberapa di Arnau. Di Ilputih, orang Aputai yang berkontak dengan penduduk setempat yang kebanyakan berbahasa Talur lambat laun mengalami kontak bahasa.

“Akibatnya, banyak penutur Aputai yang tinggal di Desa Ilputih juga berbicara bahasa Talur. Kontak antarbahasa ini dapat menjelaskan mengapa dialek Aputai dari Ilputih memiliki persentase kemiripan leksikal lebih tinggi dengan Talur (rata-rata 57%) dibandingkan bahasa lain di Gugus Wetar (rata-rata 52%),” tulis Bryan Hinton dalam “The languages of Wetar: recent survey results and word lists, with notes on Tugun grammar,” dalam buku *Spices from the East: Papers in languages of Eastern Indonesia*.

Sementara di Lurang, kehadiran pendatang baru terjadi sejak eksplorasi tambang Prima Lirang Mining (1987–1997), Finders (1997–2018), kemudian BKP-BTR (2018 hingga kini). Perusahaan tambang menjadi magnet bagi

Meski kebanyakan orang Aputai beragama Protestan, mereka sudah terbiasa menghadiri semisal pelaksanaan pemotongan hewan kurban saat Iduladha, acara sunatan, atau mengunjungi umat Katolik saat bersama-sama merayakan Natal.

perantau asal Kisar, Tanimbar, Moa, Kupang, Alor, maupun Atambua. Selain berharap menjadi karyawan, para perantau di Lurang juga mencari peruntungan dengan membuka usaha rumah makan, warung kelontong, dan kontrakan bagi para karyawan. Kehadiran perantau menyumbang tukar kultur terhadap tradisi dan kebiasaan orang Aputai.

Dari segi mata pencaharian, meski sebagian besar orang Aputai masih melakoni kegiatan meladang, mencari madu, berburu kambing atau babi hutan, tak sedikit pula dari mereka yang telah meraih gelar sarjana lantas bekerja di perusahaan BKP-BTR.



◀ Suasana senja di pantai Pulau Wetar.

Meski kebanyakan orang Aputai beragama Protestan, mereka sudah terbiasa menghadiri semisal pelaksanaan pemotongan hewan kurban saat Iduladha, acara sunatan, atau mengunjungi umat Katolik saat bersama-sama merayakan Natal.

Selain tukar kultur dengan pendatang, kecanggihan teknologi juga membentuk tampilan anyar orang Aputai, terutama kaum muda. Sore hari di jalan besar dekat pelabuhan, selalu hadir pemandangan anak-anak muda mondar-mandir mengendarai sepeda motor dengan volume ruang silinder besar. Belum lagi anak-anak di balai desa yang asyik menikmati fasilitas Wifi gratis dari BKP-BTR, entah demi kebutuhan belajar, bermain *game* ponsel, sampai berjoget di depan ponsel guna diunggah pada aplikasi TikTok.

Belum lagi soal bahasa. Di Lurang, baik perantau maupun orang Aputai, sehari-hari menggunakan bahasa Maluku bercampur beberapa diksi dari daerah NTT. Sangat asing mendapati ‘bahasa tua’ digunakan di dalam perbincangan, bahkan di kalangan Orang Aputai.

Sebagian besar anak muda Aputai, menurut Yusak, tak lagi mengerti ‘bahasa tua’ karena tidak pernah digunakan sehari-hari. Ia nelangsa sebab ‘bahasa tua’ menjadi salah satu pintu masuk memahami kebudayaan suku Aputai agar bisa tetap terhubung dengan leluhur.

“Saya kadang-kadang juga kasih sedikit-sedikit ajar anak supaya bisa tahu pakai begitu. Mungkin di sekolah macam *mulok* isinya ada diajar jadi *seng* punah,” kata Yusak.

Lurang sejatinya menjadi daerah tumbuhnya ‘bahasa tua’ lantaran jadi ruang hidup paling otentik suku Aputai sejak lama. Di Ilputih, meski semisal bahasa tersebut lestari, persentuhan dengan Talur membuat kesamaan pola figur leksikal di antara kedua bahasa. Dengan demikian, Lurang memainkan peran penting sebagai benteng terakhir ‘bahasa tua’.

Yusak memang masih lugas *casciscus* berbahasa ‘tua’ lantaran acap bertindak sebagai pemimpin upacara adat. Perannya di perusahaan dan lingkungan menjadi penting ketika harus bersentuhan dengan adat. Ia senantiasa menjadi sosok sentral di setiap prosesi, dari memimpin upacara sambut tamu sampai pelaksanaan upacara adat paling sakral. Kemampuannya bercerita tentang asal-usul orang Aputai pun bisa terjadi lantaran sanggup memahami bahasa tua, yang selalu dipakai saat melangsungkan pembukaan prosesi adat ketika mengatur salam kepada para leluhur.

Kini, ‘bahasa tua’ suku Aputai lebih sering hadir sebagai medium di dalam pranata adat, terutama saat pelaksanaan upacara adat. Sebaliknya, orang Aputai tak lagi menggunakannya sebagai alat komunikasi harian, maupun sarana ungkap di dalam kegiatan berkesenian.

Segendangsepenarian dengan bahasa, pakaian tradisional pun hanya digunakan saat upacara adat. Laki-laki Aputai akan menggunakan ikat kepala kain dan bulu, kain sanikir sebagai penutup atasan, cawat untuk bawahan, kulit kambing (*era lulu*) bertatah gemerincing di pergelangan kaki dan tangan yang menggenggam tameng serta parang atau tombak. Sementara, perempuan mengenakan konde, kebaya yang biasanya berwarna gelap (hitam), dan bawahan semacam sarung (*havi*).

Terkait bahasa, selain digunakan pada upacara adat, Yusak masih menggunakan ‘bahasa tua’ saat diminta mengobati seseorang ketika terkena ‘sakit halus’.

Yusak langsung bergegas meraih *kaping* (tas kecil berbahan rotan) begitu beroleh kabar seorang pemuda terkena ‘sakit halus’—istilah orang di Lurang bagi penyakit nonmedis akibat bala. Selama di perjalanan menuju lokasi, pengantar pesan menceritakan gejala yang dialami pemuda tersebut: bermula dari badan meriang, kedinginan, tangan kram, kepala pusing berat, pandangan nanar, lalu pikiran morat-marit.

Ia langsung disambut pihak keluarga di pekarangan rumah yang meminta tolong agar segala derita segera sirna. Orang tua pemuda tersebut bercerita sudah sehari-anaknya meringkuk di kasur, tak bisa bangkit, apalagi membantu bekerja di kebun.

Yusak lantas meninggalkan mereka, menepi, duduk di dekat pintu utama, satu per satu sesajian dikeluarkan dari *kaping*. Ia meletakkan sirih, pinang, madu, juga air di atas batu lalu mengambil doa menurut kepercayaannya sebagai Kristiani, kemudian berbicara kepada leluhur dan penguasa atau *dato* setempat.

“Maka tema makan maka tema inu. Mari kita makan mari kita minum,” kata Yusak.

Ia sedang bicara kepada roh leluhur, yang menurutnya sedari tadi memberi tanda kehadirannya melalui gerak dedaunan di satu pohon. Ia lalu membuka masker, mengunyah sirih-pinang. Setelah bibir memerah, ia menyangga setangan mangkuk berisi air yang sudah diberi doa, mencipratkannya di pintu, ruangan, dan sekujur tubuh pemuda sambil merapal, kemudian membuatkan ‘air susu’, campuran madu—yang bila tak ada bisa diganti sofi—dan lemon untuk menghilangkan demam.

“Diibaratkan macam air susu ibu begitu. Kami, orang Aputai, biasa minum supaya batuk, panas badan, semua hilang apalagi lendir-lendir,” kata Yusak.

Keesokan hari, pemuda tersebut tampak sudah meladang, bahkan seolah tak memerlukan pemulihan seperti umumnya orang baru sembuh. Orang Aputai, menurut Yusak, percaya terhadap dua macam sakit, halus dan kasar—halus merujuk pada keganjilan bersifat nonmedis, sementara sakit kasar bisa terdeteksi secara medis.

Bila mendadak kondisi tubuh demam, lanjutnya, menurut kepercayaan turun-temurun orang Aputai, cukup diberi minum ‘air susu’. Namun, tanda-tanda tersebut tersamar dengan gejala awal paparan SARS-CoV-2, sehingga masyarakat lekas melapor kepada Tim Satgas Penanganan COVID-19 ketimbang meminta bantuan secara tradisional.

“Corona beda memang. Belum pernah ada sebelumnya. Sudah dua kali kena terus isolasi. Di sana, sewaktu isolasi mandiri di *site* BKP-BTR, sa bikin ‘air susu’. Kadang sofi, tapi *jan* banyak, nanti mabuk bahaya,” ujar Yusak.

Praktik *sasi* adat merupakan larangan secara adat memanfaatkan hasil sumber daya alam di suatu area dan pada kala tertentu, sebagai upaya menjaga populasi, pelestarian lingkungan, dan perlindungan kawasan.



Bagi orang Aputai, lanjut Yusak, segala bala merupakan kondisi ketidakseimbangan semesta sehingga perlu diselaraskan. Sakit halus, contohnya, harus diseimbangkan melalui pelbagai perantara agar tubuh penderita kembali selaras. Keselarasan hidup dapat terjadi, lanjutnya, dengan menjaga hubungan dengan Tuhan, leluhur, alam, dan sesama manusia.

Menjaga keselarasan hidup bersama pada suku Aputai terlihat jelas ketika melaksanakan *sasi* adat. Praktik *sasi* adat merupakan larangan secara adat memanfaatkan hasil sumber daya alam di suatu area dan pada kala tertentu, sebagai upaya menjaga populasi, pelestarian lingkungan, dan perlindungan kawasan. *Sasi* adat tidak saja menjadi bentuk penghormatan mereka pada ketentuan adat, tetapi juga upaya menjaga keselarasan dengan alam, leluhur, dan pencipta seisi



jagat, serta hubungan sosial sesama manusia penghuni suatu kawasan ulayat. Orang Aputai memegang teguh keselarasan hubungan ini.

Ketika terjadi bencana alam, gempa, menurut tradisi turun-temurun, orang Aputai harus memukul gendang, menumbuk tanah atau pohon dengan parang atau ekor kapak, mencubit anjing, lalu teriak “Rore, rore, rore”. Bunyi riuh tersebut, menurut Yusak, harus terus dilakukan setiap orang Aputai agar terhubung dengan leluhur.

“Supaya leluhur tahu anak-cucu masih ada,” ucapnya.

Usaha tersebut lagi-lagi menunjukkan usaha orang Aputai menjaga keseimbangan saat terjadi keguncangan di alam semesta. Bahkan,

▲ Para pencari madu di Wetar sangat menjunjung tradisi. Sesuai *sasi* adat, madu hanya bisa dipanen pada masa tertentu sebagai upaya menjaga kelestarian lingkungan.

pada pengambilan keputusan pun, lanjut Yusak, orang Aputai acap melaksanakan *ur* meminta petunjuk agar terhindar dari marabahaya.

Ur merupakan prosesi saat seseorang butuh petunjuk sebelum mengambil keputusan besar di dalam hidupnya. Prosesi diawali dengan membentangkan kedua tangan, berdoa sesuai kepercayaan agama, lalu menyebut nama leluhur, kemudian salah satu jari menunjuk arah tertentu. Jari tangan kanan lantas membuat jengkal, merambat dari bagian kiri hingga kanan, dan penentuan petunjuk terjadi saat kedua jari tengah tangan kanan dan kiri bisa bersatu. “Kadang kami pakai tali dari akar pohon. Caranya sama, kalau bisa bertemu ujung *deng* ujung berarti ada petunjuk bagus,” ujar Yusak. ❖

Belajar sambil Bekerja Selama Pandemi

Pandemi mengubah pola kerja sehari-hari, tetapi juga memberi kesempatan karyawan untuk mempelajari hal-hal baru.

Selama pandemi, Astrianingsih Arsad belajar hal baru. Perempuan 28 tahun yang biasa dipanggil Asti ini, yang sehari-harinya adalah petugas medis di *site* PT Puncak Emas Tani Sejahtera (PETS), kini turut membantu bagian personalia. Tugasnya adalah mengatur jadwal kerja karyawan, memantau dan mendukung fasilitas kesehatan bila ada karyawan yang sakit, termasuk mengurus keperluan karyawan yang sedang isolasi mandiri akibat terpapar COVID-19. Ia juga berkoordinasi dengan tim satgas COVID-19, Dinas Kesehatan, dan bagian pelayanan umum di Kabupaten Pohuwato.

“Saya jadi bisa mendengar langsung perkembangan COVID-19 dan rencana pemberian vaksin di daerah,” ujar Asti. “Info itu akan sangat berguna bagi karyawan dan keluarganya.”

Asti tidak sendiri menjalani peran barunya. Ia didampingi Retno Aulia Rahmadhani Tungkadi, 23 tahun, staf administrasi bagian eksplorasi. Selain membantu Asti, Retno juga mengurus laporan penggunaan bahan bakar dan keperluan logistik lain.

“Latar belakang pendidikan saya geologi,” ujar Reno. “Sehingga tugas baru yang berhubungan dengan kepegawaian dan logistik ini cukup menantang.”

“Saya jadi bisa mendengar langsung perkembangan COVID-19 dan rencana pemberian vaksin di daerah. Info itu akan sangat berguna bagi karyawan dan keluarganya.”

— ASTRIANINGSIH ARSAD,
PETUGAS MEDIS PETS

Asti dan Retno adalah dua dari sejumlah karyawan yang memanfaatkan waktu luang dengan menangani bidang lain selama aktivitas PETS berkurang banyak akibat pandemi. Merdeka Copper Gold, sebagai perusahaan induk, pada 20 Juni 2021, mengeluarkan larangan sementara bagi karyawannya untuk berkunjung ke semua *site*, termasuk ke PETS di Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo, Sulawesi. Memo itu merupakan bagian dari upaya mendukung kebijakan pemerintah untuk mengurangi rantai penyebaran COVID-19. Berdasarkan memo itulah PETS menutup pintu bagi karyawan dari luar pulau yang hendak berkunjung dan mengatur ulang jadwal kerja karyawan setempat, baik di kantor perwakilan tempat Asti dan Retno bekerja, maupun di kamp Baganite yang menjadi pusat kerja eksplorasi.

Sebelum pandemi, aktivitas di kamp Baganite yang berjarak sekitar 29 km ke arah Utara dari Kota Marisa, ibukota Kabupaten Pohuwato, terhitung aktif. Lima puluhan karyawan bekerja bergantian: mengurus ore, melakukan pemetaan, mengamati lingkungan, memastikan keselamatan dan kesehatan semua pekerja, juga mendukung kebutuhan logistik dan komunikasi. Usai bekerja, karyawan akan turun ke Kota Marisa dengan kendaraan perusahaan. Kendaraan itu akan kembali naik ke kamp Baganite membawa karyawan pengganti.

Pandemi mengubah situasi: sebagian besar karyawan diarahkan untuk bekerja dari tempat tinggal masing-masing, sebagian lain kerja bergiliran sesuai jadwal sementara. Pandemi juga mengubah jadwal *roster* bagi pekerja yang berasal dari luar Kabupaten Pohuwato. Jika sebelumnya jadwal *roster* terhitung 4-2 (empat minggu kerja, dua minggu libur), pada awal pandemi,



“Saja jadi tahu cara merawat mesin genset, sampai memperbaiki sistem pemipaan.”

— TISON ABDUL AZIS, ASISTEN HEALTH, SAFETY, ENVIRONMENT PETS

jadwal *roster* diubah menjadi 8-4. Seiring perubahan kebijakan pemerintah dan Merdeka, jadwal *roster* berangsur-angsur berubah menjadi 6-3, sebelum akhirnya kembali ke hitungan semula, dengan pengaturan jadwal dan protokol kesehatan yang ketat.

Pada akhirnya, kebijakan ini merupakan keputusan tepat. Sebelum Merdeka mengeluarkan memo, sudah ada tiga karyawan yang terpapar COVID-19. Sampai September 2021, dari total 23 karyawan, ada 7 karyawan yang terpapar COVID-19. Jumlah itu bisa lebih banyak lagi jika pengaturan ulang jadwal kerja tidak dilakukan.

▲ Asti sedang memberikan penjelasan kepada karyawan perihal jadwal kerja.

Selain di kamp Baganite, aktivitas PETS di kantor perwakilan di Kota Marisa yang berjarak sekitar 30 km dari kamp juga terdampak. Sekitar 10 orang karyawan di kantor penunjang kegiatan kamp ini bekerja sesuai jadwal baru. Demi menyasiasi waktu kerja agar tidak terbuang sia-sia, manajemen *site* memberi kesempatan karyawan untuk mempelajari hal lain di luar pekerjaan sehari-hari.

Tison Abdul Azis, 31 tahun, yang selama tujuh tahun terakhir menjadi asisten HSE (Health, Safety, Environment), misalnya, ditugasi merawat dan memperbaiki peralatan kantor. “Saja jadi tahu cara merawat mesin genset, sampai memperbaiki sistem pemipaan,” kata Tison.

Sementara Andi Arafa, 32 tahun, yang sudah sembilan tahun menjadi sopir di bagian logistik ditugasi membantu bagian *housekeeping*, salah satunya mengoperasikan mesin potong rumput dan memastikan kebersihan kantor beserta fasilitasnya. “Selama ini saya hanya tahu menjalankan mobil,” kata Andi. “Ini cukup menantang, namun saya menikmatinya.”

Kepunahan dan Inovasi

KATAMSI GINANO

Bumi, dalam evolusinya, setidaknya telah mengalami lima siklus kepunahan.

Nubuat sains itu, yang diulas Elizabeth Kolbert dalam *The Sixth Extinction: An Unnatural History* (Henry Holt and Company, 2014), bukanlah kabar baru. Bahwa kemudian jurnalis pemenang Pulitzer Prize 2015 ini mengingatkan perilaku manusia berpotensi membawa kepunahan keenam, dalam skala tertentu, juga sudah jadi pengetahuan umum.

Tontonlah National Geographic, misalnya, bertebaran tayangan yang mewartakan ancaman kepunahan flora atau fauna akibat ulah manusia; atau temperatur bumi yang bergerak naik yang dampaknya kini kian mencemaskan. Kita sesungguhnya tahu dan menyadari, juga takut, sembari berikhtiar, tetapi tak kuasa pula berhenti mengeksplorasi sumber daya bumi karena ada sekitar 7,58 miliar jiwa (perkiraan populasi global 2021) yang butuh makan dan kehidupan layak.

The World Without Us (St. Martin's Thomas Dunne Books, 2007) yang ditulis Alan Weisman adalah andai-andai ngeri sekaligus masuk akal. Bumi mendadak tanpa manusia, bila itu terjadi hari ini, adalah mempercepat kiamat, tetapi setelah waktu tertentu dia perlahan pulih dan (barangkali) kembali jauh lebih baik bahkan sebelum cikal bakal manusia modern mulai menapak sekitar 200.000 tahun lampau.

Riset para saintis kian banyak mengungkap fakta-fakta riwayat kepunahan, terutama yang disebut sebagai kepunahan besar: peristiwa yang melenyapkan para gigantik yang sebelumnya menjadi penguasa bumi. Dinosaurius misalnya.

Perkembangan sains yang sudah mencapai titik manusia optimis mampu menjejak Mars memang belum tuntas menjawab banyak ketidaktahuan, bahkan yang paling sederhana. Misalnya, apakah musim dingin nuklir akibat hantaman asteroid, salah satu penyebab (dari lima) kepunahan besar, telah memusnahkan semua yang tumbuh, berjalan, merayap, melata, berguling, atau terbang di muka bumi; dan kehidupan dimulai lagi dari makhluk bersel satu yang berevolusi? Atau sejatinya yang terjadi adalah kepunahan parsial yang akibat terburuknya hanya ditanggung makhluk-makhluk berukuran besar?

Sekali lagi, para ahli masih bekerja menguak jawaban atas pertanyaan (yang bahkan sangat sederhana) seperti itu. Kita persilakan para pakar ilmu alam mengurus urusan ini. Namun, dalam konteks dunia usaha



dan bisnis, yang menarik dari temuan Kolbert adalah: di setiap fase kepunahan, setelahnya bumi justru kian kaya variasi makhluk hidup, tetapi dengan ukuran yang lebih kecil.

Tesis Kolbert, yang tentu saja tidak baru karena diekstrak dari banyak teori dan temuan sains, mengingatkan saya pada banyak publikasi bisnis dan manajemen yang mengandaikan korporasi raksasa sebagai dinosaurius. Biasanya, perusahaan skala besar yang dikategorikan sebagai dinosaurius, digambarkan sebagai “gendut, lambat, birokratis, kehilangan inovasi, dan sedang menuju kepunahan”.

Tentu saja itu kabar buruk untuk korporasi raksasa; atau yang sedang bertumbuh jadi raksasa (tidak perlu gigantik skala global, penguasa usaha dan bisnis lokal pun masuk kategori ini). Apakah pertumbuhannya sedang menuju skala penguasaan dan pengendalian, seperti dinosaurius di eranya, dengan mengantisipasi kejadian mendadak (semacam hantaman asteroid ekonomi); atau justru keraksasaannya sudah mencapai puncak dan telah tiba waktunya untuk surut?

Saya belum membaca *Dinosaur & Co.: Studies in Corporate Evolution* (Routledge & Kegan Paul Books, 1983) dari Tom Lloyd, buku lama yang baru saya temukan karena bertahun-tahun *ketelingsut* di antara komik dan novel. Tapi, saya mengamini apa yang dikupas Geoffrey A. Moore dalam *Dealing with Darwin: How Great Companies Innovate at Every Phase of Their Evolution* (Portfolio, 2005) bahwa kepunahan korporasi besar dapat dihindari dengan inovasi.

Dalam kasus Grup Merdeka, yang tumbuh pesat dan dalam tujuh tahun terakhir mengindikasikan (sebagai satu sikap optimis) bakal jadi gergasi lokal, apakah evolusinya (karena sektor tambang, maka kategorinya adalah *operational excellence*) sedang menuju puncak atau justru ke arah sebaliknya? Apakah seluruh prasyarat dan syarat yang menjadi fondasi inovasi sebagaimana diingatkan Moore telah diletakkan dengan baik, benar, dan pada tempatnya; dan tak goyah ketika ada perubahan arah ekonomi global atau—yang terburuk: hantaman mendadak?

Ingat, banyak pemain besar satu dasawarsa terakhir yang terkena hantaman kepunahan, tetap bertahan, tetapi dengan skala yang lebih kecil. Nokia misalnya.

Tapi, bukankah kita adalah pemain tambang? Industri yang juga menandai fase-fase peradaban, dengan kemampuan adaptasi dan inovasi luar biasa? ♣

TUJUH BUKIT MINE TOUR



Alami penjelajahan unik menyaksikan area pertambangan

Masyarakat dapat berkunjung dan melihat langsung kegiatan operasi PT Bumi Suksesindo (BSI) di Proyek Tujuh Bukit/Tumpang Pitu. Kegiatan yang digelar sejak November 2017 ini dinamai *mine tour* (wisata tambang).

Selama *mine tour*, pengunjung diajak melihat langsung—dalam batas aman—fasilitas operasional perusahaan. Di antaranya: *pit* atau lokasi pengambilan material yang mengandung mineral (*ore*); tempat peremukan material (*ore procession plant/OPP*); area penumpukan *ore* untuk diproses pelindian (*heap leach pad/*

HLP); tempat persemaian bibit tanaman (*nursery*) untuk merehabilitasi lahan tambang; pabrik pengolahan (*absorption, desorption and recovery/ADR Plant*); dan areal dam penampungan air.

Peserta *mine tour* dipandu oleh penanggung jawab tiap area yang akan menerangkan hal-hal terkait kawasan tanggung jawabnya. Kepada para pemandu itu, peserta dapat bertanya dan meminta penjelasan tentang berbagai soal yang ingin diketahuinya.

Prosedur & Syarat Kunjungan

- Ajukan surat permohonan kunjungan, tujukan kepada *Departemen External Affairs PT Bumi Suksesindo*;
- Lampiri surat permohonan itu dengan salinan tanda pengenal yang berlaku (KTP/SIM, dsb.);
- Jumlah peserta *mine tour* maksimal 40 orang per kunjungan.

KONTAK
Departemen *External Affairs*
PT Bumi Suksesindo
+62333 710368

Dusun Pancer RT 08/01
Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran
Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur





TUJUH BUKIT

Birdwatching

LEARNVENTURE

Sebagai bentuk keterbukaan informasi dan upaya menggali kerja sama-kerja sama pelestarian flora dan fauna Tumpangpitu pada masa mendatang, PT Bumi Suksesindo (BSI) akan menyelenggarakan kegiatan pengamatan burung (*birdwatching*) segera setelah pandemi Covid-19 mereda. Aktivitas *birding* ini terbuka untuk komunitas atau lembaga pemerhati burung dan lingkungan, tanpa dipungut biaya. Para peminat nantinya dapat mendaftar melalui Divisi *External Affairs* PT BSI.

Instagram: @TujuhBukitBirds

Facebook: tujuhbukitbirding

KONTAK

General Affairs PT Bumi Suksesindo

027333710368

bsi@bmsuksesindo.com

Block Pancer K1 Puncak

Dusun Sumberjaya, Kecamatan Pesanggaran

Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68488

